



**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
JUMLAH DEPOSITO PADA BANK - BANK UMUM
DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1997/1998. I - 2001. IV**

SKRIPSI



Terima : Tgl. 20 NOV 2002
Oleh No. Induk : S.F.S.
Klas 332
MUR
A
e.1

Dmam Murofik
NIM. 970810101254

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
JUMLAH DEPOSITO PADA BANK-BANK UMUM
DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1997/1998.I-2001.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Imam Murofik

N. I. M. : 970810101254

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

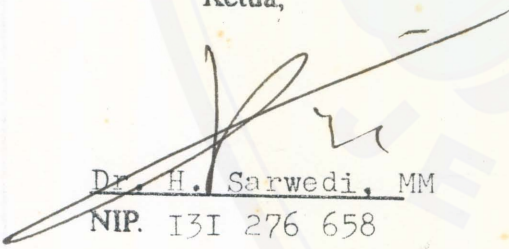
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

9 Nopember 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

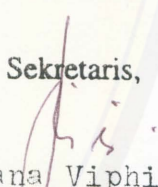
Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Dr. H. Sarwedi, MM

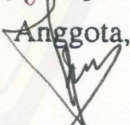
NIP. 131 276 658

Sekretaris,


Dra. Sebastiana Viphindrarti, MKes

NIP. 131 832 296

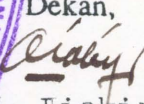
Anggota,


Drs. Zainuri, MSi

NIP. 131 832 684



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Deposito
pada Bank-bank Umum di Kabupaten Jember Tahun
1997/1998.I – 2001.IV

Nama Mahasiswa : Imam Murofik

NIM : 9708101254

Jurusan : Ilmu-ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I




Drs. Zainuri, MSi
NIP. 131 832 684

Pembimbing II



Siswoyo Hari Santosa, SE, MSi
NIP. 132 056 182

Ketua Jurusan



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 31 276 658

Tanggal Persetujuan:

Karya ini saya persembahkan kepada:

- *Ibunda, Ibunda, Ibunda dan Ayahanda, atas curahan doa dan kasih sayangnya yang tak terhingga;*
- *Kakanda Muslikah dan Adinda Hanik Lit Pujiati, atas dukungan, kasih sayang dan kesabarannya;*
 - *Keluarga Bapak Karyanto, atas bantuan-bantuannya;*
 - *Guru-guruku, atas transformasi ilmu-ilmunya;*
 - *Para pencari kebenaran dan kaum yang berfikir;*
- *Seseorang, yang akan menjadi teman hidup saya kelak;*
 - *Almamater yang kubanggakan*

Motto:

- Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
(Al-Qur'an)
- Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain
(Nabi Muhammad SAW)
 - Yakin Usaha Sampai
(Hymne)

ABSTRAKSI

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai penggerak dan sarana mobilisasi dana masyarakat. Fungsi pokok bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat sebagai pinjaman.

Selama periode tahun 1997/1998.I-2001.IV, jumlah deposito yang dapat dihimpun oleh bank-bank umum di Kabupaten Jember merupakan pangsa yang terbesar di antara kedua bentuk simpanan yang lain. Diduga ada beberapa variabel yang mempengaruhinya, antara lain adalah pendapatan perkapita masyarakat, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi terhadap jumlah deposito pada bank-bank umum di Kabupaten Jember selama periode tahun 1997/1998.I-2001.IV. Metode analisis yang digunakan adalah metode Analisis Regresi Linear Berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita masyarakat dan tingkat bunga deposito berpengaruh positif, sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif. Hasil *Uji Statistik Orde Satu* menunjukkan bahwa nilai signifikansi statistik $F = 0,000$; lebih kecil daripada probabilitas (α) = 0,05; artinya variabel-variabel pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi secara keseluruhan berpengaruh terhadap jumlah deposito. Nilai statistik t dari variabel-variabel pendapatan perkapita dan tingkat bunga masing-masing adalah 0,000; sedangkan nilai signifikansi statistik t dari variabel tingkat inflasi adalah 0,017; juga lebih kecil daripada probabilitas (α) = 0,05; artinya ketiga variabel bebas tersebut secara parsial berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel terikat. Nilai koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,707 menunjukkan bahwa sebesar 70,7% perubahan jumlah deposito dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi, sedangkan sebesar 29,3% perubahan jumlah deposito dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar ketiga variabel bebas tersebut.

Kepercayaan masyarakat merupakan unsur pokok dalam dunia perbankan. Dengan demikian, pemerintah dan kalangan perbankan hendaknya menerapkan prinsip-prinsip perbankan yang sehat untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada dunia perbankan dalam rangka optimalisasi jumlah dana pihak ketiga, terutama dalam bentuk deposito.

Kata-kata kunci: jumlah deposito, pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito, tingkat inflasi.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah S.W.T. yang telah memberikan sebagian sebagian dari ilmu-Nya. Hanya atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Deposito pada Bank-bank Umum di Kabupaten Jember Tahun 1997/1998.I–2001.I" ini merupakan pelaksanaan tugas akhir kuliah pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

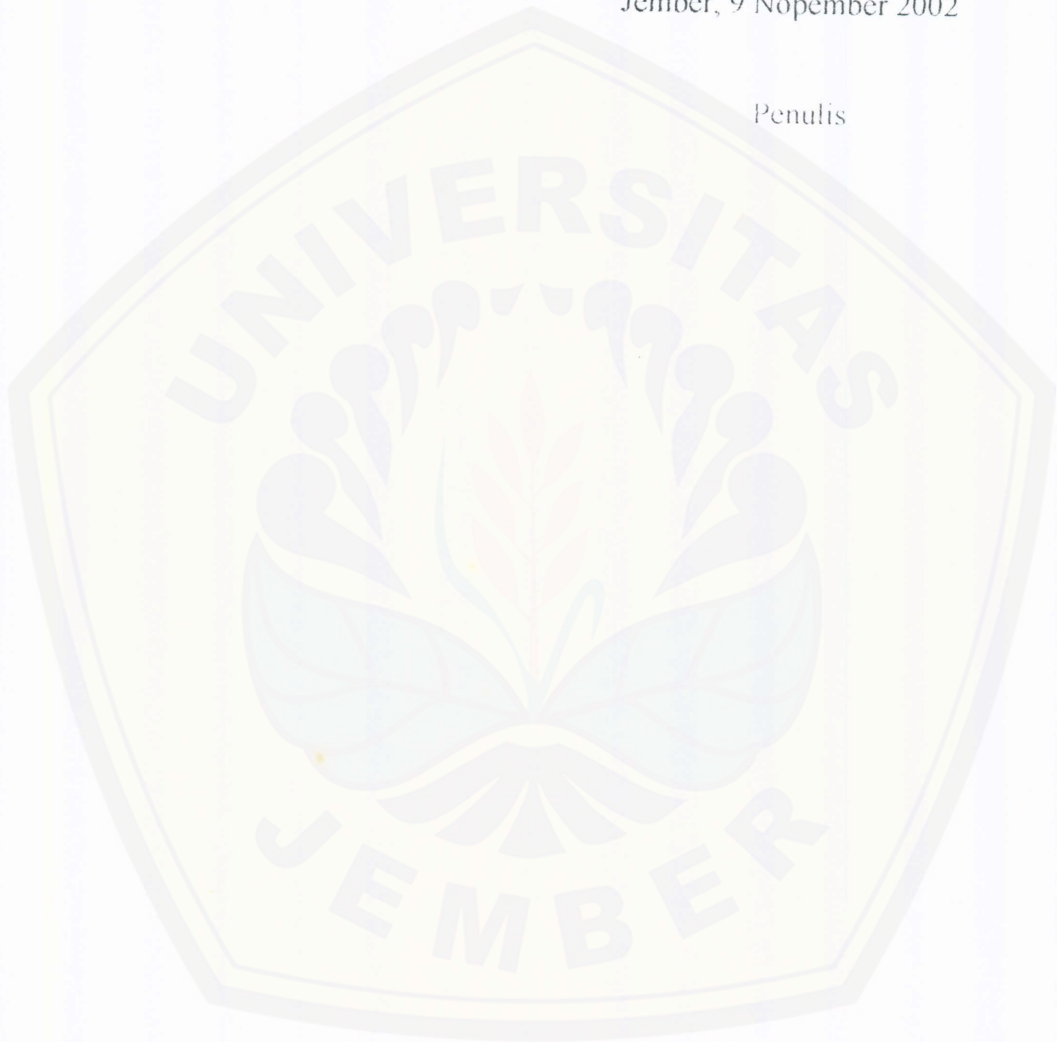
Penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moriil dan materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Zainuri, MSi dan Bapak Siswoyo Hari Santosa, SE, MSi selaku dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf karyawan fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah banyak memberikan dan menyediakan bimbingan dan sarana selama penulis menempuh masa studi;
4. Para karyawan dan pegawai Bank Indonesia Cabang Jember dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan bahan dan data;
5. Teman-teman seperjuangan di Himpunan Mahasiswa Islam komisariat Ekonomi yang telah memberikan banyak pengalaman intelektual;
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih membutuhkan masukan-masukan yang konstruktif guna lebih menyempurnakan isi dan manfaatnya. Oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan.

Jember, 9 Nopember 2002

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	8
2.2. Landasan Teori	9
2.2.1. Arti dan Peranan Bank Umum	9
2.2.2. Pengertian Deposito	11
2.2.3. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Simpanan Deposito	13
2.2.4. Beberapa Motivasi Masyarakat Menabung dalam Bentuk Deposito	16
2.2.5. Pendapatan dan Tabungan	17
2.2.6. Tingkat Bunga	20

2.2.7. Tingkat Inflasi	22
2.3. Hipotesis	28
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Rancangan Penelitian	29
3.1.1. Jenis Penelitian	29
3.1.2. Unit Analisis	29
3.1.3. Populasi	29
3.2. Metode Pengambilan Sampel	29
3.3. Metode Pengumpulan Data	29
3.4. Metode Analisis Data	30
3.5. Asumsi	35
3.6. Definisi Variabel Operasional	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	37
4.1.1. Gambaran Daerah Penelitian	37
4.1.2. Perkembangan Pendapatan Perkapita	38
4.1.3. Perkembangan Perbankan dan Dana Perbankan yang Dapat Dihimpun oleh Bank-bank Umum	39
4.1.4. Perkembangan Tingkat Bunga Deposito	43
4.1.5. Perkembangan Tingkat Inflasi	45
4.2. Analisis dan Pembahasan	47
4.2.1. Pengaruh Pendapatan Perkapita (X_1), Tingkat Bunga Deposito (X_2) dan Tingkat Inflasi (X_3) terhadap Jumlah Deposito (Y) di Kabupaten Jember Tahun 1997/1998.I – 2001.IV	47
4.2.2. Uji Analisis	48
4.2.3. Pembahasan	51
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	55

5.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	

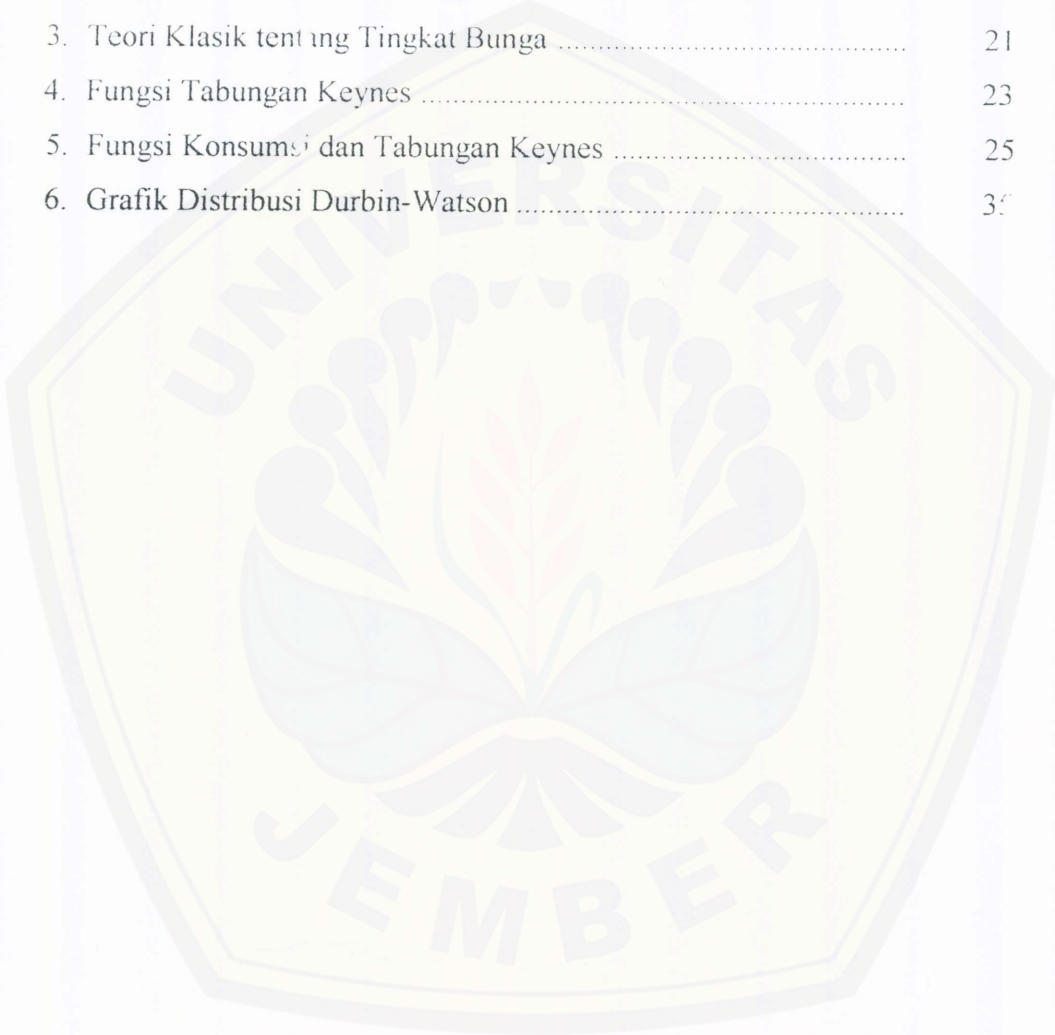


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perkembangan Jumlah Dana Rupiah dan Asing (dalam jutaan rupiah yang dapat Dihimpun oleh Bank-bank Umum di Kabupaten Jember Menurut Bulan dan Jenis Penghimpunan Dana Tahun 1996 – 2001	5
2. Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Harga yang Berlaku di Kabupaten Jember Tahun 1995–2001	38
3. Pendapatan Perkapita di Kabupaten Jember Tahun 1997–2001	39
4. Pertumbuhan Dana Rupiah dan Asing (dalam jutaan rupiah) yang Dapat Dihimpun oleh Bank-bank Umum di Kabupaten Jember Menurut Bulan dan Jenis Penghimpunan Dana Tahun 1996 – 2001	42
5. Suku Bunga Tertimbang Deposito Berjangka Tiga Bulan dihitung Perbulan pada Bank-bank Umum di Kabupaten Jember Tahun 1997/1998.1 – 2002.11	44
6. Perkembangan Tingkat Inflasi di Kabupaten Jember Tahun 1996–2002	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Hubungan antara Pendapatan dengan Tabungan	18
2. Fungsi Konsumsi dan Tabungan	20
3. Teori Klasik tentang Tingkat Bunga	21
4. Fungsi Tabungan Keynes	23
5. Fungsi Konsumsi dan Tabungan Keynes	25
6. Grafik Distribusi Durbin-Watson	35



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data Jumlah Deposito (Y), Pendapatan Perkapita (X_1), Tingkat Bunga Deposito (X_2) dan Tingkat Inflasi (X_3)
- Lampiran 2. Hasil Regresi Jumlah Deposito (Y) terhadap Pendapatan Perkapita (X_1), Tingkat Bunga Deposito (X_2) dan Tingkat Inflasi (X_3)
- Lampiran 3. Nilai Kritis Variabel-variabel Pendapatan Perkapita (X_1), Tingkat Bunga Deposito (X_2), Tingkat Inflasi (X_3) dalam Uji Durbin-Watson dengan Tingkat Keyakinan 95%
- Lampiran 4. Tabel Nilai Kritis distribusi F pada Tingkat Keyakinan 95%
- Lampiran 5. Tabel Nilai Kritis Distribusi t
- Lampiran 6. Tabel Statistik Durbin-Watson: Titik Kritis $D-W_L$ dan $D-W_U$ pada Tingkat Keyakinan 95%



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur, material-spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan nasional merupakan usaha pemerintah untuk mengembangkan aktifitas perekonomian dan meningkatkan output nasional. Untuk merealisasikan pembangunan ekonomi tersebut dibutuhkan dana yang cukup besar.

Sumber dana efektif dan potensial yang dibutuhkan untuk meningkatkan investasi selain dari tabungan pemerintah dan masyarakat juga dapat diperoleh dari bantuan luar negeri. Pada hakekatnya pembangunan nasional berlandaskan pada kemampuan diri sendiri, sedangkan bantuan luar negeri hanyalah merupakan pelengkap. Pembangunan ekonomi yang dilandasi demokrasi ekonomi memerlukan peranan aktif masyarakat. Peranan itu antara lain dalam bentuk kesadaran menabung, karena tabungan mempunyai fungsi yang strategis dalam pembangunan ekonomi secara ekonomis dan politis sebagai alternatif pembiayaan pembangunan dan investasi. Usaha tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh terutama sejak penerimaan pemerintah dari sektor migas mengalami penurunan.

Usaha pemerintah untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat antara lain dilakukan dengan penggalakan penyimpanan kelebihan dana masyarakat pada lembaga khusus keuangan bank yang berfungsi sebagai pengumpul dana masyarakat sebagai simpanan dan menyalurkannya kembali sebagai pinjaman. Akumulasi modal terjadi jika sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan dengan tujuan memperbesar output di kemudian hari (Todaro, 1989:113).

Usaha untuk memobilisasi dana masyarakat oleh bank pada hakekatnya mengandung dua aspek, yaitu: (1) peningkatan bagian dari penghasilan yang disisihkan untuk tabungan, (2) peningkatan efektifitas dan efisiensi penggunaan dana tabungan yang ada, sedangkan bagi pihak bank usaha memobilisasi dana masyarakat

merupakan masalah yang utama, sebab tanpa dana bank tidak dapat berfungsi sama sekali. Dana bank adalah uang tunai, aktive lancar yang dikuasai dan setiap saat dapat diuangkan. Uang tunai ataupun aktive lancar yang dikuasai bank tidaklah berasal dari bank itu sendiri, tetapi juga dari pihak lain di luar bank, yaitu dari masyarakat, dari bank dan lembaga keuangan lainnya dan pinjaman likuiditas dari Bank Indonesia.

Ada dua cara yang dapat ditempuh oleh bank untuk mengumpulkan dana dari masyarakat yaitu cara pasif dan aktif. Pengumpulan dana secara pasif yaitu menampung simpanan masyarakat terutama giro untuk memenuhi fungsinya sebagai lalu lintas giral. Cara aktif yaitu secara khusus menjalankan operasi pengumpulan dana dalam perbankan. Dana yang berasal dari masyarakat merupakan modal yang harus diputar oleh bank untuk menciptakan keuntungan. Dana yang berasal dari masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk giro (*demand deposit*), deposito (*time deposit*) atau tabungan. Giro merupakan simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindah-bukuan. Sebagai imbalan bagi giran, biasanya pihak bank memberikan jasa giro. Deposito adalah simpanan dari pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara deposan dan bank yang bersangkutan. Biasanya jangka waktu yang ditawarkan oleh bank adalah satu bulan, tiga bulan, 12 bulan dan 24 bulan. Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dilakukan menurut syarat-syarat tertentu dan tidak dapat diambil dengan cek (Suyatno, 1994:29).

Simpanan jenis tabungan biasanya berasal dari masyarakat lapisan menengah ke bawah, sedangkan giro dan deposito berasal dari masyarakat lapisan menengah ke atas, sehingga pertumbuhan tabungan tidak secepat pertumbuhan giro dan deposito. Pertumbuhan giro dan deposito sangat tergantung pada kondisi pertumbuhan ekonomi, misalnya, dalam keadaan kelesuan usaha simpanan giro cenderung menurun, sedangkan deposito cenderung naik. Sebaliknya dalam keadaan dunia usaha yang baik, simpanan giro cenderung naik, sedangkan deposito cenderung turun.

Dalam keadaan dunia usaha yang lesu, kenaikan deposito disebabkan oleh pengalihan simpanan giro ke simpanan deposito. Pengalihan simpanan giro ke simpanan deposito ini terjadi karena tingkat bunga deposito memberikan keuntungan yang lebih tinggi apabila simpanan giro masih tetap digunakan dalam transaksi pembayaran. Faktor lain yang menarik minat masyarakat terhadap simpanan jenis deposito adalah adanya asuransi yang ditawarkan pihak bank. Dengan adanya asuransi deposito, deposan tidak perlu merasa khawatir akan kehilangan uangnya apabila pihak bank yang bersangkutan mengalami kebangkrutan (gulung tikar) karena deposito tersebut telah diasuransikan (Nasution, 1991:144).

Besarnya pendapatan dan tingginya hasrat menabung masyarakat berpengaruh terhadap jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank-bank umum. Menurut Keynes (Sukirno, 1995:62), pendapatan masyarakat biasanya digunakan sebagian untuk kegiatan konsumsi dan sebagian yang lain untuk tabungan. Hal ini sangat mempengaruhi besar kecilnya tabungan masyarakat, dalam arti semakin besar pendapatan perkapita, semakin besar pula tingkat tabungan masyarakat. Jika pendapatan perkapita meningkat maka jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank cenderung untuk meningkat pula.

Faktor penting yang juga mempengaruhi besarnya arus dana yang dapat dihimpun perbankan adalah tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga simpanan yang ditawarkan oleh bank, maka semakin tinggi pula motivasi masyarakat untuk menabung. Dengan demikian semakin tinggi tingkat bunga simpanan akan mendorong masyarakat untuk menabung sehingga akan meningkatkan jumlah simpanan masyarakat (Nopirin, 1994:70).

Dalam teori ekonomi, suku bunga dibedakan menjadi dua macam, yaitu suku bunga nominal (*Nominal Interest Rate*) dan suku bunga riil (*Real Interest Rate*). Suku bunga nominal adalah suku bunga yang berlaku di pasar untuk instrumen-instrumen keuangan, sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga nominal yang disesuaikan terhadap inflasi, dengan tujuan untuk menyeimbangkan perubahan daya beli. Suku bunga diatur dengan mengingat jumlah maksimal yang boleh dibayar oleh bank.

Tingkat bunga maksimal ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral. Bank-bank dapat menawarkan tingkat bunga berapapun yang mereka pilih untuk instrumen-instrumen pasar tersebut. Pada umumnya tingkat bunga yang sesungguhnya dibayar sangat dekat dengan tingkat bunga maksimal menurut ketentuan tertinggi (*plafon*). Suku bunga yang tinggi mungkin dapat meningkatkan daya tarik para penabung dan meningkatkan arus dana dari luar ke dalam negeri, tetapi di sisi lain akan menurunkan investasi produktif bahkan mendorong investasi spekulatif.

Karena jumlah simpanan yang dapat dihimpun bank dipengaruhi oleh tingkat bunga riil, maka tingkat inflasi juga berpengaruh terhadap jumlah simpanan-simpanan tersebut. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Dalam keadaan inflasi masyarakat cenderung untuk membeli dan memegang barang-barang (Glassburner, 1985:90), sehingga kenaikan tingkat inflasi menyebabkan penurunan jumlah simpanan yang dapat dihimpun oleh bank-bank.

Sejak adanya Paket Deregulasi 1 Juni 1983 yang mengakibatkan berkurangnya kredit likuiditas dari Bank Indonesia menyebabkan bank-bank mengalami kekurangan dana untuk kegiatan usahanya. Untuk mengatasi kekurangan dana tersebut, maka bank-bank memanfaatkan kebebasan menetapkan suku bunga deposito untuk menghimpun dana masyarakat melalui deposito. Peningkatan suku bunga deposito, pendapatan masyarakat dan kinerja perbankan menyebabkan simpanan jenis deposito mengalami perkembangan yang berarti di Kabupaten Jember, seperti ditunjukkan pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Dana Rupiah dan Asing (dalam jutaan rupiah) yang Dapat Dihimpun oleh Bank-bank Umum di Kabupaten Jember Menurut Bulan dan Jenis Penghimpunan Dana Tahun 1996 – 2001

Tahun	Bulan	GIRO	DEPOSITO	TABUNGAN	Jumlah	Pangsa GIRO (%)	Pangsa DEPOSITO (%)	Pangsa TABUNGAN (%)	Tk. Pertumbuhan Umum (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1996	Desemb.	68.379	163.172	274.491	506.041	13,51	32,24	54,24	-
1997	Maret	113.049	240.015	519.617	872.681	12,95	27,50	59,54	72,45
	Juni	125.738	273.522	576.791	1.015.483	12,38	26,93	56,80	16,36
	Sept.	134.525	415.029	510.851	1.060.405	12,69	39,14	48,18	4,42
1998	Desemb.	178.320	336.302	618.048	1.132.670	15,74	29,70	54,57	6,81
	Maret	80.397	333.796	336.598	750.791	10,71	44,46	44,83	-33,71
	Juni	103.025	499.833	294.444	897.902	11,47	55,67	32,80	19,59
	Sept.	116.037	713.922	283.717	1.113.676	10,42	64,11	25,48	24,03
1999	Desemb.	120.324	803.776	309.634	1.233.734	9,75	65,15	25,10	10,78
	Maret	139.745	841.279	368.290	1.349.314	10,36	62,45	27,30	9,37
	Juni	129.640	870.283	439.908	1.439.831	9,00	60,44	30,55	6,71
	Sept.	176.216	667.903	619.092	1.463.211	12,04	45,65	42,31	1,62
2000	Desemb.	151.625	599.922	601.300	1.352.847	11,20	44,35	44,45	-7,54
	Maret	146.078	595.571	632.352	1.374.001	10,63	43,35	46,02	1,56
	Juni	136.565	579.651	694.229	1.410.445	9,69	41,20	49,22	2,65
	Sept.	197.020	598.747	715.389	1.511.156	13,04	39,62	47,34	7,14
2001	Desemb.	177.545	624.582	694.818	1.496.945	11,86	41,72	46,42	-0,94
	Maret	178.832	675.535	656.270	1.510.637	11,84	44,72	43,44	0,91
	Juni	188.888	714.840	680.286	1.584.044	11,92	45,13	42,95	4,86
	Sept.	230.427	766.616	731.909	1.728.952	13,33	44,34	42,33	9,15
	Desemb.	271.084	820.487	810.954	1.902.525	14,25	43,13	42,63	10,04
	Rata-rata	150.641	577.847	474.237	1.271.776	11,85	44,80	43,35	

Sumber: Jember Dalam Angka, dalam beberapa terbitan, diolah

Tabel 1. menunjukkan bahwa selama periode tahun 1996–2001, rata-rata jumlah deposito yang dapat dihimpun oleh bank-bank umum di Kabupaten Jember merupakan yang terbesar dari ketiga bentuk simpanan yang lain. Dengan demikian, rata-rata pangsa deposito selama periode tersebut juga merupakan pangsa yang terbesar. Pada akhir tahun 1996 pangsa deposito sebesar 32,24% mengalami kenaikan menjadi 43,13% pada akhir tahun 2001. Giro memiliki pangsa sebesar 13,51% pada akhir tahun 1996 mengalami kenaikan menjadi 14,25% pada akhir tahun 2001, sedangkan tabungan memiliki pangsa sebesar 54,24% pada akhir tahun 1996 mengalami penurunan menjadi 42,63% pada akhir tahun 2001. Peningkatan jumlah simpanan masyarakat dalam bentuk deposito tersebut menunjukkan perubahan minat masyarakat dari simpanan jangka pendek ke dalam simpanan jangka panjang.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan yaitu seberapa besar pengaruh faktor-faktor pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi terhadap jumlah deposito pada bank-bank umum di Kabupaten Jember selama tahun 1997/1998.I–2001.IV.

1.3. Tujuan Penelitian

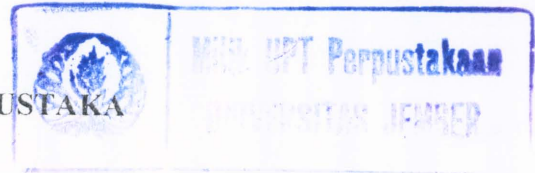
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi terhadap jumlah deposito pada bank-bank umum di Kabupaten Jember selama tahun 1997/1998.I–2001.IV, baik secara bersama-sama maupun secara parsial.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi:

1. Pemerintah dan kalangan perbankan dalam menentukan kebijaksanaan yang diambil terutama dalam usaha menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito;
2. Para peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (1999) menunjukkan bahwa pendapatan perkapita, tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga deposito baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap jumlah tabungan pada bank-bank umum di Wilayah Kerja Bank Indonesia Cabang Jember selama tahun 1989-1998. Hal ini berarti bahwa jika terjadi perubahan atas ketiga variabel tersebut maka akan terjadi juga perubahan jumlah tabungan.

Perhitungan regresi dari tingkat bunga deposito dalam penelitian tersebut menunjukkan angka yang negatif, artinya jika ada kenaikan tingkat bunga deposito, maka jumlah tabungan akan turun, demikian juga sebaliknya jika tingkat bunga deposito turun, maka jumlah tabungan akan cenderung naik. Sedangkan perhitungan regresi dari pendapatan perkapita dan tingkat bunga tabungan menunjukkan angka yang positif, artinya jika pendapatan perkapita dan atau tingkat bunga tabungan naik, maka jumlah tabungan akan cenderung naik, demikian juga sebaliknya jika pendapatan perkapita dan atau tingkat bunga tabungan turun, maka jumlah tabungan akan cenderung turun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (1994) menunjukkan bahwa pendapatan perkapita (PDRB), tingkat bunga deposito dan jumlah kantor bank berpengaruh terhadap jumlah simpanan deposito di Kotamadya Surabaya pada periode tahun 1987-1992. PDRB dan jumlah kantor bank berpengaruh nyata tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap jumlah deposito. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian koefisien regresi PDRB: $t_{hitung} = 0,348 < t_{tabel} = 2,912$ dan koefisien regresi jumlah kantor bank: $t_{hitung} = 1,849 < t_{tabel} = 2,912$. Ketidaksignifikanan tersebut disebabkan oleh: (1) adanya perbedaan antara kemampuan menabung (*willingness to save*) dengan kesanggupan menabung (*ability to save*); dan (2) kemampuan bank-bank baru dalam menghimpun dana masyarakat tidak sesuai

dengan yang diharapkan dan juga karena pemilihan lokasi bank yang tidak/kurang tepat.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Arti dan Peranan Bank Umum

Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Pada dasarnya bank merupakan suatu lembaga yang memperdagangkan uang, sehingga hubungan antara uang dan bank sangat erat dan penting. Mishkin (1992:102) memberikan definisi mengenai bank umum dalam hubungannya dengan pengumpulan dana yaitu:

These financial intermediaries primarily raise funds by issuing checkable deposits (deposits on which checks can be written), saving deposits that are payable on demand but do not allow their owner to write checks and time deposits (deposits with fixed to maturity). They then use these funds to make commercial, consumer and mortgage loan and buy Government Securities and municipal bond.

Artinya bahwa yang dimaksudkan dengan bank umum adalah lembaga perantara keuangan yang pada awalnya menghimpun dana melalui penerbitan Giro yang bisa diambil sewaktu-waktu dengan cek, tabungan yang bisa diambil sesuai keinginan tetapi tidak bisa diambil melalui cek oleh pemiliknya dan simpanan deposito yang mempunyai jangka waktu yang tetap. Kemudian lembaga keuangan/bank umum ini menggunakan dana yang terkumpul untuk digunakan dalam usaha-usaha yang menguntungkan melalui pinjaman hipotek serta untuk membeli surat-surat berharga pemerintah dan obligasi.

Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dengan uang yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit serta sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang (Sinungan, 1995:111). Peranan bank dalam pembangunan yaitu:

- a. bank menawarkan berbagai surat berharga menurut besar kecilnya nilai dan jangka waktu sehingga bagi para penabung dapat memilih bentuk tabungan sesuai dengan besar kecilnya nilai dan jangka waktu yang dikehendakinya;
- b. lembaga keuangan (khususnya bank) memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar dan jangka waktu yang relatif lama sehingga dapat memperkecil ongkos dari pendapatan pinjaman dari penabung-penabung kecil, selain itu lembaga keuangan bisa memberikan jasa analisa investasi dan pasar yang sangat diperlukan dalam penanaman modal;
- c. lembaga keuangan dapat membantu memobilisasi dana dari masyarakat untuk menunjang pembangunan.

Perbankan, khususnya bank umum merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan untuk menyimpan dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Menurut Reed dan Gill (1989:1), fungsi ekonomi bank yaitu:

- a. menciptakan uang. Bank berfungsi untuk menciptakan dan menghancurkan uang dengan cara memberikan pinjaman, investasi dan kerjasama dengan bank sentral. Kemampuan menciptakan uang melahirkan sistem kredit yang elastis yang diperlukan bagi kemajuan perekonomian;
- b. mengumpulkan tabungan. Bank menyediakan fasilitas untuk mengumpulkan tabungan dan menyediakannya kembali untuk tujuan ekonomi dan sosial ;
- c. menyediakan mekanisme pembayaran. Bank menyediakan mekanisme pembayaran dan pemindah-bukuan dana, baik secara *cash*, dengan menggunakan cek maupun kartu kredit;
- d. memberikan kredit. Bank memberikan kredit kepada peminjam yang dipercaya. Dalam pemberian kredit, bank memberikan pelayanan sosial yang besar karena

dapat meningkatkan produksi dan memperluas investasi barang modal dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat;

- e. memperlancar perdagangan luar negeri. Transaksi dengan luar negeri dapat dilakukan dengan lebih mudah melalui penerbitan suatu *letter of credit* (L/C) komersial yang merupakan suatu dokumen tertulis yang dibuat bank kepada seseorang atau suatu perusahaan yang menjamin bahwa bank tersebut bersedia membayar sampai jumlah tertentu, jika diajukan pada bank sesuai dengan persyaratan dalam L/C;
- f. memberikan jasa kepercayaan (*trust*). Bank mengelola dana pensiun, rencana pembagian laba dan dapat bertindak sebagai *trustee* dalam hubungan dengan penerbitan obligasi, agen perantara (*transfer agent*) dan *registrar* bagi perusahaan;
- g. memberikan jasa penyimpanan barang dan surat berharga yang dapat diawasi oleh nasabah setiap waktu;
- h. memberikan jasa pialang yaitu membeli dan menjual surat berharga untuk nasabah.

Dengan memberikan kredit kepada beberapa sektor ekonomi, bank melancarkan arus barang-barang dan jasa-jasa dari produsen kepada konsumen. Bank merupakan pemasok (*supplier*) dari sebagian besar uang yang beredar yang digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran, sehingga mekanisme perekonomian dapat berjalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank—terutama bank umum—merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan.

2.2.2. Pengertian Deposito

Anwari (1993:35) memberi arti deposito adalah nama yang diberikan terhadap simpanan depositan di bank yang lazim dilekatkan pada persyaratan jangka waktu penyimpanan. Penarikan deposito hanya dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau diperjanjikan dengan pihak bank (Suyatno, 1994:29), dengan demikian deposito dapat didefinisikan sebagai simpanan pihak ketiga kepada bank

yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan pihak bank yang bersangkutan.

Simpanan deposito yang lazim dilekatkan pada persyaratan jangka waktu penyimpanan pada prinsipnya diberikan balas jasa berupa bunga yang paling tinggi jika dibandingkan dengan simpanan lainnya. Semakin lama jangka waktu yang diperjanjikan maka semakin tinggi tingkat bunganya, mengingat manfaat dari modal yang terkumpul ini bagi bank sangat menguntungkan karena bank mempunyai waktu yang cukup lama untuk menggunakan dana dari simpanan deposito bagi keperluan pemberian kredit atau investasi jangka pendek lain. Keuntungan lain dari adanya jangka waktu simpanan adalah memberikan keyakinan pada bank bahwa dana tidak akan ditarik kecuali pada saat jatuh tempo (Sinungan, 1990:59).

Menurut Sinungan (1990:59) simpanan deposito terdiri dari dua macam yang perbedaannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. deposito berjangka inpres, yaitu deposito berjangka yang disimpan pada bank-bank umum milik pemerintah dan pembangunan milik negara;
- b. deposito berjangka lainnya, yaitu deposito di luar deposito berjangka inpres.

Termasuk dalam kategori ini adalah deposito pada bank umum swasta nasional.

Syarat-syarat penarikan deposito adalah sebagai berikut (Hadisoewito, 1987:56):

1. Bank-bank setelah pelaksanaan I Juni 1983 diberi kebebasan untuk menetapkan sendiri jangka waktu, suku bunga dan syarat-syarat lainnya dalam penarikan deposito;
2. Bank-bank umum pemerintah dan bank pembangunan Indonesia menetapkan penerimaan deposito adalah sebagai berikut:
 - a. Menerima deposito berjangka waktu 24 bulan dengan suku bunga sekurang-kurangnya 12% per tahun;
 - b. Semua simpanan deposito pada bank, deposito diberikan pilihan perpanjangan secara otomatis;

- c. Dimaksudkan dengan perpanjangan deposito secara otomatis adalah depositan diberi kesempatan untuk memilih persyaratan: (i) deposito biasa yaitu deposito berjangka yang berakhir pada akhir jangka waktu yang diperjanjikan, atau (ii) deposito yang secara otomatis diperpanjang untuk jangka waktu yang sama tanpa pemberitahuan atau penegasan lebih lanjut. Perpanjangan secara otomatis tersebut dilakukan dengan suku bunga yang berlaku pada saat deposito tersebut diperpanjang;
 - d. Untuk menampung hasrat masyarakat terhadap jenis deposito yang mudah dipindah-tangankan, maka bilyet deposito disamping dikeluarkan atas nama juga dikeluarkan atas unjuk. Deposito yang dikeluarkan atas nama hendaknya dinyatakan dapat dipindah-tangankan. Pengeluaran deposito atas unjuk dapat dilakukan bank dengan menerbitkan sertifikat deposito;
 - e. Penarikan deposito terhitung sejak tanggal 1 Juni 1983 tidak diberikan lagi premi bunga;
 - f. Tidak diadakan pembatasan terhadap deposito yang dananya bersumber dari luar negeri;
 - g. Bank Indonesia menjamin pembayaran kembali pokok simpanan deposito;
 - h. Blanko bilyet deposito yang diterbitkan harus memenuhi syarat-syarat yang disesuaikan dengan ketentuan tersebut diatas;
 - i. Deposito yang sebelum tanggal 1 Juni 1983 masih ada, tetap berlaku ketentuan sebelumnya sampai dengan saat berakhirnya jangka waktu deposito tersebut.
3. Bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ditetapkan jangka waktu maksimum deposito yang dikeluarkan adalah tiga bulan.

2.2.3. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Simpanan Deposito

Setiap aktifitas ekonomi mempunyai tujuan, demikian pula dengan pengerahan dana masyarakat melalui simpanan deposito. Simpanan deposito merupakan dana masyarakat yang dimanfaatkan bank sebagai alternatif sumber dana bank guna membiayai investasi dalam negeri melalui pemberian kredit kepada masyarakat.

Pengumpulan dana masyarakat secara optimal bukanlah suatu usaha yang mudah, tetapi diperlukan manajemen dan penggunaan prinsip ekonomi yang tepat. Pengelolaan simpanan deposito antara bank yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Bank secara individual tidak dapat menguasai secara mutlak besarnya simpanan deposito, tetapi bank dapat mempengaruhi para pemilik dana untuk menaikkan simpanan depositonya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya simpanan deposito yang dapat dihimpun perbankan, yaitu (Suyatno, 1990:67):

a. Kondisi Perekonomian

Jika aktifitas perekonomian suatu negara/daerah sudah maju dimana pertumbuhan ekonominya relatif tinggi, maka jumlah tabungan masyarakatnya juga relatif tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dengan logika bahwa semakin besar pendapatan masyarakat, maka semakin besar pula pendapatan yang tidak dikonsumsi. Pendapatan tersebut pada umumnya digunakan untuk tujuan produktif atau disimpan di lembaga keuangan;

b. Tingkat Bunga dan Tingkat Inflasi

Sejak 1 Juni 1983 pemerintah memberikan kebebasan kepada bank-bank untuk menentukan sendiri besarnya tingkat bunga deposito berdasarkan mekanisme pasar. Semakin tinggi tingkat bunga yang ditawarkan kepada masyarakat, semakin besar pula hasrat masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito, karena dengan semakin tingginya tingkat bunga deposito semakin besar pula pendapatan masyarakat dari bunga deposito tersebut.

Disamping tingkat bunga, masyarakat yang rasional juga memperhitungkan tingkat inflasi. Dalam keadaan inflasi yang tinggi dan tidak terkendali masyarakat cenderung menyimpan uangnya dalam bentuk barang;

c. Lokasi Bank

Lokasi yang baik bagi usaha perbankan yaitu di tempat yang tidak terlalu jauh dari masyarakat yang mempunyai kemampuan menabung, misalnya pusat perdagangan, perkantoran, pemukiman dan sebagainya. Lokasi bank yang relatif

dekat dan keamanannya terjamin akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah deposito;

d. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi besarnya simpanan deposito, misalnya kebijakan deregulasi 1 Juni 1983 yang memberikan kemudahan bagi bank-bank untuk menentukan sendiri besarnya tingkat bunga deposito. Dengan dibebaskannya tingkat bunga deposito, bank-bank berusaha menghimpun dana masyarakat melalui persaingan tingkat bunga;

e. Kredit yang Disalurkan Perbankan Sebelumnya

Pencarian dana kredit oleh perbankan dapat bersifat "revolving" yang dikenal sebagai kredit dalam rekening koran, artinya kredit yang diberikan sebatas kebutuhan. Disamping itu pencairan kredit juga sekaligus sesuai dengan permohonan kreditnya. Kredit yang diterima oleh nasabah tidak akan digunakan secara langsung, tetapi secara bertahap menurut keperluannya, sehingga *time lag* antara pencairan dana kredit dengan pemanfaatannya mengakibatkan dana menganggur. Hal ini dapat dimanfaatkan dengan menyimpan dana dalam bentuk deposito sehingga akan menambah pendapatan;

f. Kecenderungan Masyarakat untuk Menabung

Kecenderungan masyarakat untuk menabung dicerminkan oleh sikap hemat dan tidak terlalu konsumerisme. Jika masyarakat mempunyai kecenderungan menabung yang tinggi, maka semakin besar pendapatan masyarakat yang tidak dikonsumsi, sehingga memungkinkan untuk meningkatkan tabungan dalam bentuk deposito;

g. Bonafiditas Bank

Masyarakat tidak akan menyimpan uangnya pada bank yang bonafiditasnya diragukan. Di Indonesia, masyarakat masih mempercayai bank pemerintah dan sebagian bank swasta yang *bonafid* sebagai tempat menyimpan uangnya dalam bentuk deposito, sedangkan terhadap sebagian bank swasta lainnya masyarakat masih meragukan likuiditas dan menjemennya;

h. Promosi oleh pihak Bank

Dengan adanya promosi atau advertensi yang dilakukan pihak bank, masyarakat akan mendapatkan informasi dan diharapkan akan semakin tertarik untuk menyimpan uangnya dalam bentuk deposito;

i. Intensif atau Perangsang yang Ditawarkan oleh Bank

Dalam era persaingan antar bank yang semal in ketat dewasa ini, bank-bank berusaha untuk menghimpun dana deposito melalui berbagai cara antara lain pemberian rangsangan berupa hadiah. Dengan adanya rangsangan tersebut, masyarakat yang menyimpan uangnya dalam bentuk deposito selain mendapatkan penghasilan berupa bunga, juga dimungkinkan untuk mendapatkan penghasilan berupa hadiah;

j. Pelayanan yang Memuaskan.

Masyarakat akan menyimpan uangnya atau berhubungan dengan bank apabila bank tersebut memberikan pelayanan yang cepat dan memuaskan, tidak membeda-bedakan dengan bersikap ramah dan menyenangkan terhadap nasabah.

2.2.4. Beberapa Motivasi Masyarakat Menabung dalam Bentuk Deposito

Tabungan masyarakat yang disimpan pada lembaga keuangan dalam bentuk deposito akan bermanfaat bagi penabung, juga bermanfaat dan berperan membantu pemerintah dalam menyukseskan pembangunan nasional. Dalam hal tersebut deposito merupakan salah satu alternatif sumber dana pembangunan, khususnya bagi pembiayaan investasi dalam negeri.

Beberapa motivasi yang dapat menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito, yaitu:

a. Tingkat bunga yang menarik dan menguntungkan

Dengan adanya tingkat bunga yang menarik dan menguntungkan bagi masyarakat, maka pendapatan masyarakat yang menabung dalam bentuk deposito juga akan meningkat yaitu pendapatan yang berupa bunga deposito;

b. Resiko simpanan yang relatif kecil

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai usaha relatif besar bila dibandingkan dengan usaha individual, sehingga menyimpan uang di bank relatif lebih aman daripada menyimpan uang pada usaha perseorangan;

c. Fasilitas yang memuaskan

Menyimpan uang di bank akan meringankan dan memudahkan pekerjaan seseorang dalam lalu lintas pembayaran. Pada beberapa bank, deposan memperoleh beberapa manfaat dan fasilitas yang diberikan oleh bank seperti: fasilitas kredit dengan jaminan deposito, pemakaian "Save Deposit Box" yaitu kotak penyimpanan barang berharga secara gratis, fasilitas rekening koran bebas dan lain-lain;

d. Mendidik hidup hemat dan terencana serta tidak konsumtif

Sikap hidup hemat dan terencana serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menabung di bank akan meningkatkan perekonomian masyarakat pada masa yang akan datang;

e. Sewaktu-waktu dapat diambil.

Meskipun penarikan deposito hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara deposan dengan pihak bank, tetapi apabila diperlukan bank dapat membayar kembali simpanan tersebut setiap saat setelah persyaratan dipenuhi (biasanya dikenakan *penalty* atau denda). Simpanan deposito dapat dipilih oleh para deposan menurut jangka waktu yang sudah ditentukan dan biasanya terdiri atas simpanan deposito satu bulan, tiga bulan, 6 bulan, 12 bulan dan 24 bulan.

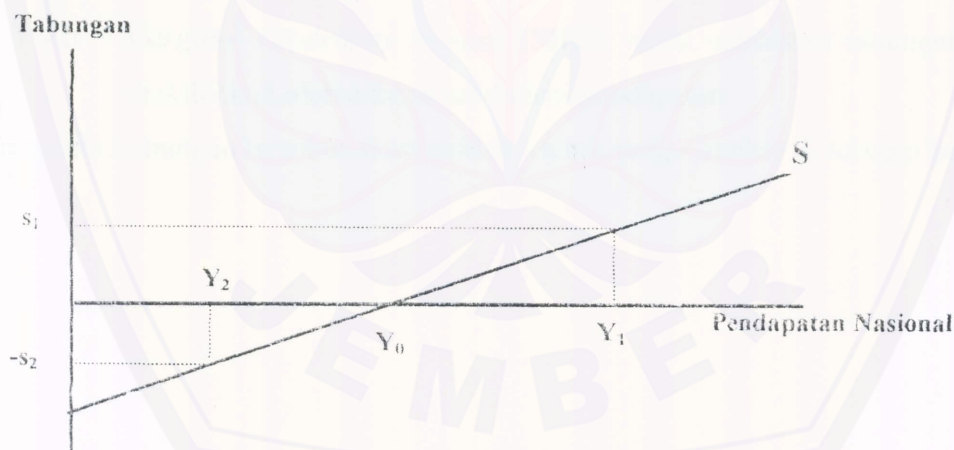
2.2.5. Pendapatan dan Tabungan

Pendapatan diartikan sebagai jumlah uang yang diterima seseorang dari hasil usahanya. Pendapatan bersih yang diterima dapat diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan (Soedijono, 1993:40). Keseluruhan pendapatan yang diterima oleh seluruh penduduk di Indonesia termasuk lembaga,

badan-badan perseroan, industri-industri dan lain-lainnya dalam kurun waktu tertentu adalah merupakan pendapatan nasional. Pendapatan nasional bila dibagi dengan jumlah penduduk disebut pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita menunjukkan tingkat hidup rata-rata masyarakat yang bersangkutan.

Dalam hubungannya dengan kewilayahan, pendapatan masyarakat diartikan sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di suatu daerah tertentu. Pendapatan perkapita suatu daerah merupakan hasil bagi antara PDRB suatu tahun dikurangi jumlah penyusutan barang modal selama tahun tersebut dengan jumlah penduduk daerah tersebut pada tahun yang sama (Partadiredja, 1979:39).

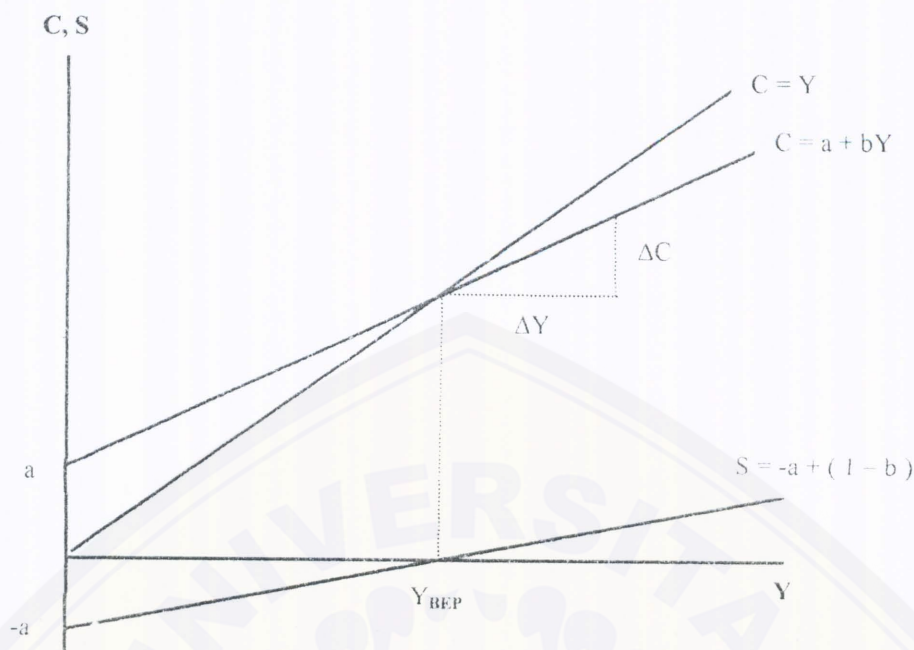
Menurut pandangan modern (Keynes), yaitu pandangan sesudah masa Klasik, tabungan tergantung pada pendapatan nasional. Pada tingkat pendapatan yang sangat rendah tabungan adalah negatif, yaitu konsumsi masyarakat lebih tinggi daripada pendapatan nasional. Sifat hubungan ini ditunjukkan oleh kurva S pada Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara Pendapatan dengan Tabungan

Sumber: Sukirno, 1997: 382

Untuk membiayai konsumsi yang lebih tinggi konsumen harus menggunakan tabungan yang dibuat pada masa lalu. Tabungan yang negatif terjadi pada tingkat pendapatan di bawah Y_0 . Misalnya pada saat pendapatan sebesar Y_2 , tabungan



Gambar 2. Fungsi Konsumsi dan Tabungan

Sumber: Soedijono, 1985: 50

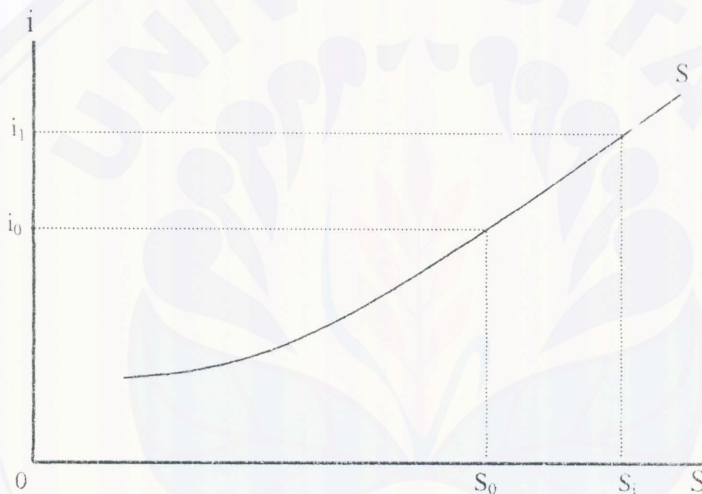
Pada saat tingkat pendapatan Y berada di bawah tingkat pendapatan Y_{BEP} angka *Average Propensity to save* (APS) –yaitu perbandingan antara besarnya tabungan pada suatu tingkat pendapatan dengan besarnya pendapatan yang bersangkutan– mempunyai tanda yang negatif, sebaliknya pada saat tingkat pendapatan Y berada di atas tingkat pendapatan Y_{BEP} , maka APS selalu positif. Pada tingkat pendapatan Y_{BEP} , seluruh pendapatan digunakan untuk konsumsi. Dalam hal ini besarnya tabungan sama dengan nol (Soedijono, 1985:50).

2.2.6. Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang yang tersedia untuk dipinjamkan (dana investasi) (*loanable funds*) dalam jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai “harga” ini dapat juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar jika terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti, misalnya satu tahun lagi (Boediono, 1990:76). Menurut Winardi (1989:8), bunga merupakan balas jasa untuk pengorbanan likuiditas.

Dalam teori ekonomi sering dinyatakan bahwa jika tingkat bunga naik, maka konsumsi akan cenderung naik, sebab masyarakat memilih menyimpan uangnya atau menabung untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Dengan demikian jika suku bunga tabungan masyarakat naik, maka semangat masyarakat untuk menabung juga akan naik, sehingga tingkat tabungan naik.

Menurut Teori Klasik (Nopirin, 1992:70), tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga, di mana semakin tinggi tingkat bunga, semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Pengaruh positif tingkat bunga terhadap tingkat tabungan tersebut dapat dijelaskan dengan Gambar 3. sebagai berikut (Sukirno, 1995:77):



Gambar 3. Teori Klasik tentang Tingkat Bunga

Sumber: Sukirno, 1995:78

Grafik di atas menunjukkan bahwa apabila tingkat bunga adalah sebesar i_1 , maka jumlah tabungan adalah sebesar S_0 , sehingga semakin tinggi tingkat bunga, semakin tinggi pula tingkat tabungan masyarakat.

Keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank antara lain ditentukan oleh tingkat balas jasa yang diberikan oleh bank, dalam hal ini berupa tingkat bunga. Tingkat bunga sebagai balas jasa atas tabungan mempunyai hubungan yang positif dengan keinginan masyarakat untuk menabung. Dengan demikian, tinggi rendahnya tingkat bunga suatu simpanan akan mempengaruhi masyarakat dalam

memilih jenis simpanan di bank sehingga berpengaruh positif pula dengan jumlah simpanan.

2.2.7. Tingkat Inflasi

Meyers (Winardi, 1989:37) antara lain mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga yang merupakan akibat dari kecenderungan pembelian yang semakin besar dari pihak masyarakat, atau karena suplai barang-barang yang semakin berkurang jumlahnya. Sedangkan Rustow (Winardi, 1989:37) mengartikan inflasi sebagai penambahan jumlah uang dan kenaikan harga-harga yang tidak mengakibatkan diperbesarnya suplai barang-barang. Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi moneter yang penting bagi hampir semua negara di dunia dewasa ini, sebagaimana telah terjadi beberapa dasa-warsa yang lalu dan juga merupakan ancaman di masa yang akan datang (Ackley, 1973:539).

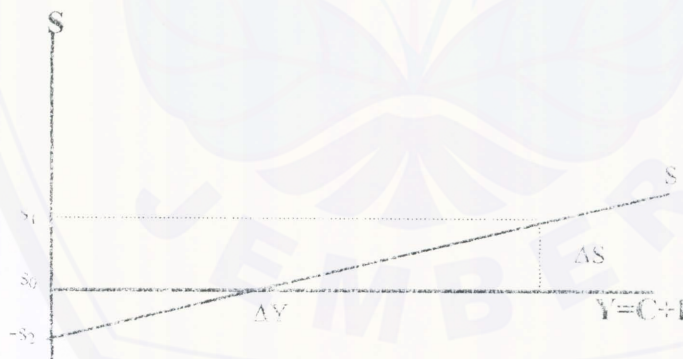
Menurut teori Klasik, inflasi terjadi apabila kuantitas uang (M) bertambah dan inflasi berhenti jika kuantitas uang distabilisasi. Laju inflasi, menurut teori ini tergantung pada laju penciptaan uang baru, jika $\frac{\Delta M}{M}$ adalah 3% setahun, maka harga-harga akan naik 3%.

Kelemahan teori kuantitas sederhana adalah tidak adanya penjelasan tentang saluran yang menghubungkan pertambahan M dan pertambahan pengeluaran uang yang diakibatkan, sehingga terjadi kenaikan harga-harga. Kelemahan ini diperbaiki oleh Wicksell yang berpendapat bahwa mengalirnya uang baru itu ke dalam perekonomian dalam bentuk pinjaman bank kepada para pengusaha untuk membiayai kelebihan investasi yang tidak bisa dibiayai oleh tabungan yang ada. Menurut Wicksell (Ackley, 1973:540), kenaikan harga barang-barang terjadi karena pembiayaan kelebihan investasi merupakan tambahan *netto* permintaan total atas penawaran total yang tetap (karena perekonomian telah berada dalam tingkat *full-employment*). Kenaikan harga-harga itu sendiri tidak akan mengurangi permintaan total karena –setelah lewat suatu tenggang waktu yang singkat– pendapatan uangpun (bunga simpanan) akan menyusul naik secara proporsional mengikuti kenaikan harga-

harga, dan dengan demikian tidak merubah posisi konsumen dalam persaingannya dengan para investor untuk memperoleh barang-barang yang penawarannya terbatas. Proses ini akan berlangsung terus-menerus selama pihak bank bersedia memberikan pinjaman baru kepada pada investor. Jika pihak bank tidak lagi memperluas penawaran pinjaman, maka tingkat bunga akan naik ke tingkat yang sama dengan “tingkat alamiah”, sehingga mencegah penambahan permintaan investasi (dan mungkin juga mendorong tabungan) sehingga inflasi berhenti.

Menurut Hansen (Ackley, 1973:558), suatu model inflasi harus mengasumikan bahwa tingkat upah dan tingkat harga ditentukan oleh pasar, yaitu penawaran dan permintaan pasar tenaga kerja dan pasar output. Inflasi yang murni akan terjadi jika terdapat ketidaktanggapan perubahan tingkat upah terhadap tingkat harga atau sebaliknya. Laju inflasi ditentukan oleh ketanggapan relatif masing-masing tingkat harga atau tingkat upah terhadap yang lainnya. Jika keduanya relatif tanggap, maka laju inflasi akan tinggi; jika keduanya relatif tidak tanggap, maka laju inflasi akan rendah.

Menurut Keynes (Goldfeld, 1990:341), tabungan merupakan fungsi dari pendapatan. Fungsi tabungan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Fungsi Tabungan Keynes
Sumber: Goldfeld, 1990: 341

Gambar 4. menunjukkan bahwa dengan tingkat pendapatan yang sama dengan nol tabungan adalah negatif, yaitu konsumsi dan investasi yang dilakukan masyarakat lebih tinggi daripada pendapatan. Masyarakat membiayai konsumsi dan investasi dari tabungan yang dibuat pada masa lalu.

Kemiringan (*slope*) kurva S merupakan ukuran ketanggapan menabung marginal terhadap perubahan pendapatan, disebut dengan *marginal propensity to save* (MPS), secara aljabar dapat dirumuskan sebagai berikut (Goldfeld, 1990:341):

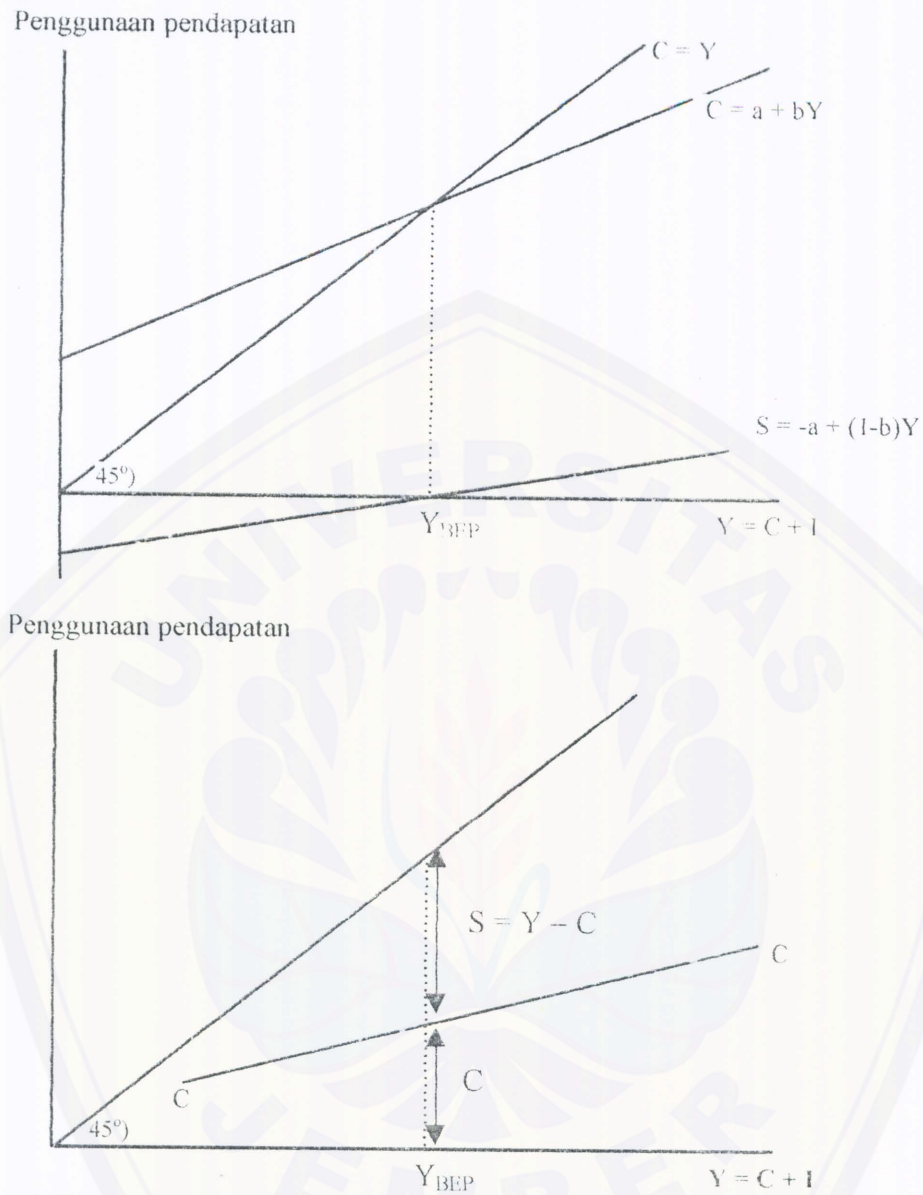
$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y}$$

di mana:

ΔS = perubahan tabungan;

ΔY = perubahan pendapatan.

Konsumsi dalam analisa Keynes juga merupakan fungsi dari pendapatan. Fungsi konsumsi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (Goldfeld, 1990:341):



Gambar 5. Fungsi Konsumsi dan Tabungan Keynes

Sumber: Goldfeld, 1990: 341

Secara aljabar, fungsi konsumsi tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut (Goldfeld, 1990:341):

$$C = B + \left(\frac{\Delta C}{\Delta Y} \right) Y$$

di mana:

B = konstanta positif, yaitu tingginya perpotongan pada sumbu vertikal yang menunjukkan besarnya konsumsi pada saat pendapatan sama dengan nol;

$\frac{\Delta C}{\Delta Y}$ = kecenderungan mengkonsumsi tambahan (MPC).

Nilai MPS pada fungsi tabungan berhubungan dengan nilai MPC pada fungsi konsumsi. Hubungan tersebut secara aljabar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Karena:

$$Y = C + S,$$

maka:

$$\Delta Y = \Delta C + \Delta S$$

dan, dengan membagi kedua sisi persamaan tersebut dengan ΔY diperoleh:

$$1 = \frac{\Delta C}{\Delta Y} + \frac{\Delta S}{\Delta Y}$$

atau

$$\frac{\Delta S}{\Delta Y} = 1 - \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

atau

$$MPS = 1 - MPC$$

Demikian juga fungsi konsumsi dan tabungan saling berhubungan, di mana masing-masing fungsi adalah Y dikurangi fungsi yang lain, misalnya fungsi tabungan diperoleh dengan mengurangkan Y dengan fungsi yang lain:

$$\begin{aligned} S &= Y - \left[B + \left(\frac{\Delta C}{\Delta Y} \right) Y \right] \\ &= Y - \frac{\Delta C}{\Delta Y} Y - B \\ &= Y \left(1 - \frac{\Delta C}{\Delta Y} \right) - B \end{aligned}$$

Karena:

$$1 - \frac{\Delta C}{\Delta Y} = \frac{\Delta S}{\Delta Y}$$

maka, fungsi tabungan dapat pula dinyatakan:

$$S = Y \frac{\Delta S}{\Delta Y} - B$$

Inflasi merupakan keadaan di mana harga-harga naik secara umum (Boediono, 1993:94). Dalam keadaan inflasi masyarakat yang memegang kekayaan dalam bentuk yang likuid seperti uang tunai dan simpanan di bank akan mengalami kerugian karena adanya penurunan daya beli kekayaan tersebut (Glassburner, 1985:90). Dengan demikian inflasi menyebabkan penurunan jumlah tabungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada persamaan matematis Keynes tentang hubungan antara konsumsi dan tabungan:

$$\frac{\Delta S}{\Delta Y} = 1 - \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

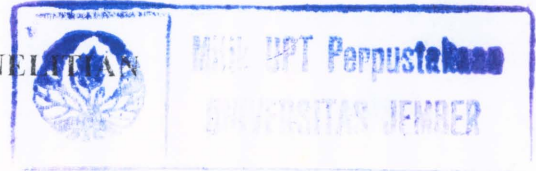
Dengan penawaran yang tetan pada keadaan inflasi; jika konsumsi naik, maka permintaan akan barang-barang dan jasa juga akan cenderung naik, sehingga kemampuan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank menurun. Jika nilai ΔC pada persamaan di atas naik, maka nilai ΔS akan turun, karena jumlah pengurang terhadap angka 1 semakin besar.

Pengaruh inflasi terhadap para nasabah peminjam uang (debitur) adalah menguntungkan karena mereka dapat membayar hutang mereka dengan daya beli yang lebih rendah daripada pada waktu mereka mengadakan pinjaman. Sedangkan para nasabah penyimpan (kreditur) akan mengalami kerugian karena dengan uang yang mereka terima, mereka hanya dapat membeli barang-barang dan jasa yang lebih sedikit daripada pada waktu mereka menyimpan uangnya di bank (Kurihara, 1985:39).

2.3. Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan teori yang ada, maka hipotesis yang diajukan adalah bahwa pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah deposito pada bank-bank umum di Kabupaten Jember selama tahun 1997/1998.I–2001.IV.





3.1. Rancangan Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif survei yang berarti penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual (Nasir,1990:65). Fakta-fakta dan keterangan-keterangan yang diperoleh dapat digunakan dalam pengambilan keputusan sebagai bahan pertimbangan bagi keputusan yang akan diambil.

3.1.2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengaruh pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi terhadap jumlah deposito pada bank-bank umum di Kabupaten Jember.

3.1.3. Populasi

Populasi adalah seluruh bank umum yang ada di wilayah Kabupaten Jember.

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil seluruh populasi yang ada, karena populasi berjumlah kecil, yaitu sebanyak 14 bank umum.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu berupa data sekunder dalam runtut waktu (*time series*) yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Jember, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember dan studi literatur yang berkaitan dengan penelitian. Periode observasi penelitian dimulai dari tahun 1997/1998 triwulan I (1997/1998.I) sampai dengan tahun 2001 triwulan IV (2001.IV).

Apabila data triwulananan tidak tersedia, maka dilakukan interpolasi data dengan mengikuti interpolasi linear Insukindro dengan rumus sebagai berikut (Insukindro, dalam Kirana dan Nurwardono, 1992):

$$Q_1 = \frac{1}{4} (Y_t - 4,5 / 12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Q_2 = \frac{1}{4} (Y_t - 1,5 / 12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Q_3 = \frac{1}{4} (Y_t + 1,5 / 12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Q_4 = \frac{1}{4} (Y_t + 4,5 / 12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

di mana:

Q_1, Q_2, Q_3 dan Q_4 = data triwulan I, II, III dan IV pada tahun t ,

Y_t = data pada tahun t ;

Y_{t-1} = data 1 tahun sebelum t .

3.4. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor pendapatan perkapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan jumlah kredit periode sebelumnya terhadap jumlah deposito digunakan analisis Regresi Linear Berganda (Gujarati, 1995:49):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

yang diaplikasikan pada penelitian ini, di mana :

Y = jumlah deposito (dalam ribuan rupiah);

β_0 = jumlah deposito pada saat X_1, X_2 dan X_3 sama dengan nol;

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien-koefisien regresi pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi terhadap jumlah deposito;

X_1 = pendapatan perkapita (dalam ribuan rupiah);

X_2 = tingkat bunga deposito (dalam persen);

X_3 = tingkat inflasi (dalam persen);

e_i = variabel pengganggu.

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut selanjutnya dilakukan uji statistik dan ekonometrik sebagai berikut:

A. Uji Statistik/Orde Satu

1. Untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas (X_i , terhadap variabel terikat (Y), digunakan uji koefisien serentak F dengan perumusan model sebagai berikut (Gujarati, 1995: 41):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

di mana:

- k = banyaknya variabel;
- R^2 = koefisien-koefisien determinasi;
- N = jangka waktu penelitian.

Kriteria pengujian:

- a. $H_0 : \beta_i = 0$ berarti variabel-variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;
- b. $H_a : \beta_i \neq 0$ berarti variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Prosedur untuk diterima atau tidak adalah sebagai berikut:

- a. jika signifikansi $< \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini berarti bahwa semua variabel X berpengaruh terhadap variabel Y;
 - b. jika signifikansi $> \alpha$, maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti bahwa variabel X tidak berpengaruh nyata terhadap variabel Y.
2. Untuk menguji variabel bebas di atas yang signifikan mempengaruhi jumlah deposito secara parsial dilakukan uji terhadap koefisien regresi secara individual dengan rumus (Gujarati, 1995:47):

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

di mana: β_i = koefisien regresi;

$S\beta_i$ = standart error dari koefisien regresi β .

Kriteria pengujian:

- a. $H_0 : \beta_i = 0$ berarti variabel bebas secara individu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;
- b. $H_1 : \beta_i \neq 0$ berarti variabel bebas secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Prosedur untuk diterima atau ditolak adalah sebagai berikut:

- a. jika **signifikansi** $< \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel X berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel Y;
 - b. jika **signifikansi** $> \alpha$ atau **signifikansi** $< -\alpha$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel X berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel Y;
 - c. jika $-\alpha \leq \text{signifikansi} \leq \alpha$, maka variabel X tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.
3. Menghitung koefisien determinasi R^2 yang digunakan untuk mengetahui proporsi sumbangan seluruh variabel bebas yang tercakup dalam model regresi terhadap variasi variabel terikat. Batas nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2 , maka semakin tepat model regresi yang dipakai sebagai peramalan. R^2 dihitung dengan menggunakan rumus (Supranto, 1995:219):

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah kuadrat regresi (ESS)}}{\text{Total jumlah kuadrat (TSS)}}$$

B. Uji Ekonometrik (Asumsi Klasik/Orde Dua)

1. Uji Multikolinearitas, yaitu alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji apakah terjadi hubungan linear di antara variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh variabel-variabel tersebut secara individu terhadap variabel terikat. Pada analisis regresi, multikolinearitas adalah nama yang diberikan kepada satu atau beberapa kondisi berikut (Makridakis, dkk, 1992:266):

- a. dua variabel bebas berkorelasi sempurna (oleh karena itu vektor-vektor yang menggambarkan variabel tersebut adalah kolinear);
- b. dua variabel hampir berkorelasi sempurna (misalnya korelasi antar mereka mendekati $+1$ atau -1);
- c. kombinasi linear dari beberapa variabel bebas berkorelasi sempurna (atau mendekati sempurna) dengan variabel bebas yang lain;
- d. kombinasi linear dari satu sub-himpunan bebas berkorelasi sempurna (atau mendekati sempurna) dengan suatu kombinasi linear dari sub-himpunan variabel bebas yang lain.

Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat beberapa indikasi sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai R^2 yang disesuaikan dari hasil regresi tiap variabel bebas atas sisa variabel bebas lainnya;

Jika nilai R^2 yang disesuaikan tinggi (antara $0,7-1$), maka terdapat multikolinearitas dalam persamaan regresi (Gujarati, 1995:337). Jika hal tersebut terjadi, maka harus diobati, salah satu caranya adalah dengan didiferensialkan yaitu $X_1 - X_2(-1)$ (Gujarati, 1995:167);

- b. Statistik F dan statistik t;

Jika statistik F signifikan tetapi statistik t tidak ada yang signifikan, maka terdapat multikolinearitas di dalam model regresi (Mulyono, 1998:75).

- c. Nilai R^2 dan statistik t;

Jika nilai R^2 relatif besar tetapi statistik t tidak ada yang signifikan, maka terdapat multikolinearitas di dalam model regresi (Mulyono, 1998:75).

- d. *variance inflation factor* (VIF) masing-masing variabel bebas;

VIF mempunyai persamaan (Santosa, 2001:356):

$$VIF = 1/TOLERANCE$$

di mana:

$$TOLERANCE = 1 - R^2$$

Pada umumnya, jika nilai VIF suatu variabel bebas lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas yang lain.

e. *Eigenvalue*.

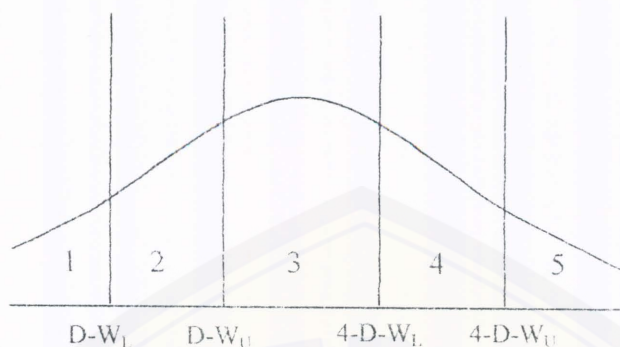
Jika Eigenvalue mendekati nol, maka akan terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Santosa, 2001:358).

2. Uji autokorelasi, yaitu alat uji ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apakah variabel rambang (pengganggu) pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel rambang pada periode yang lain (variabel rambang tidak random). Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan Durbin-Watson. Uji ini menguji hipotesa bahwa tidak terdapat autokorelasi pada nilai sisa. Seperti Uji F dan Uji-t, nilai hitung ($D-W_C$) dari Uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai pada tabel D-W yang berhubungan dengan derajat kebebasan data. Distribusi D-W adalah simetrik di sekitar nilai 2, yaitu nilai tengahnya. Dengan demikian selang kepercayaan dapat dibentuk dengan melibatkan 5 wilayah dengan menggunakan batas $D-W_L$ dan $D-W_U$. Selang-selang wilayah tersebut adalah:

1. kurang dari $D-W_L$;
2. antara $D-W_L$ dan $D-W_U$;
3. antara $D-W_U$ dan $4-D-W_U$;
4. antara $4-D-W_U$ dan $4-D-W_L$;
5. lebih dari $4-D-W_L$;

Jika $D-W_C$ yang dihitung berada dalam selang 1 atau 5 berarti ada autokorelasi; jika $D-W_C$ berada dalam selang 3, berarti tidak ada autokorelasi dan jika $D-W_C$

berada dalam selang 2 atau 4, maka pengujian ada atau tidaknya autokorelasi tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).



Gambar 6. Grafik Distribusi Durbin-Watson

Sumber: Makridakis, dkk, 1992:288

3.5. Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor selain pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi dianggap tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito pada bank-bank umum di Kabupaten Jember tahun 1997/1998.I–2001.IV.

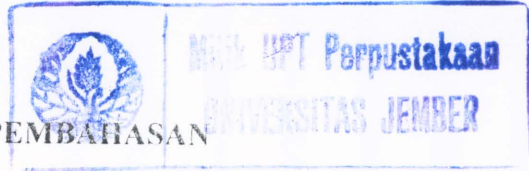
3.6. Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel-variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah deposito adalah seluruh simpanan jenis deposito yang dapat dihimpun oleh seluruh bank umum di Kabupaten Jember diukur dalam satuan rupiah;
2. Pendapatan perkapita adalah PDRB dikurangi penyusutan modal di Kabupaten Jember dibagi dengan jumlah penduduk di daerah tersebut, dihitung dalam jutaan rupiah pertahun. PDRB adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan usahanya di Kabupaten Jember tanpa memperhatikan faktor kepemilikan atas dasar faktor produksi;

3. Tingkat bunga deposito adalah suku bunga tertimbang deposito berjangka tiga bulan yang merupakan rata-rata tingkat bunga pada seluruh bank umum di Kabupaten Jember diukur dalam satuan persen. Tingkat bunga tersebut adalah ukuran balas jasa dari pihak bank kepada penabung atas simpanan depositonya di bank:
4. Tingkat inflasi adalah besarnya inflasi di Kabupaten Jember selama jangka waktu penelitian diukur dengan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) bulanan dalam satuan persen.





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Gambaran Daerah Penelitian

Daerah Kabupaten Jember berada di Wilayah Propinsi Jawa Timur, berbentuk datarab ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang pada sepanjang batas utara dan timur, dan Samudra Indonesia pada sepanjang batas selatan. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 329.333,94 hektar atau 3.293,34 km². Pulau Nusabarong merupakan satu-satunya pulau yang ada di wilayah kabupaten ini.

Berdasarkan letak ketinggian di permukaan bumi, Kabupaten Jember terletak di ketinggian antara 0–3.330 meter dari permukaan laut. Daerah terluas adalah daerah pada ketinggian 100–500 meter dari permukaan laut, yaitu 123.326,46 hektar (38,05%) dan yang tersempit adalah pada ketinggian 0–07 meter dari permukaan laut, yaitu 5.890,63 hektar (1,79%). Luas daerah yang terletak pada ketinggian di atas 1.000 meter dari permukaan laut adalah 23.422,42 hektar (7,11%).

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Jember selama tahun 1999–2001 adalah sebesar 1.845 mm/tahun, dengan rata-rata hari hujan 93 mm/tahun. Selama periode tahun tersebut, bulan Januari, Februari, Maret, April, Nopember dan Desember merupakan bulan-bulan basah; Juli, Agustus dan September merupakan bulan-bulan kering; sedangkan Mei, Juni dan Oktober merupakan bulan-bulan sedang. Dengan pengaruh iklim pegunungan dari daerah utara, Kabupaten Jember adalah daerah yang baik bagi usaha perkebunan, sehingga daerah ini mempunyai komoditi hasil perkebunan yang besar. Hasil perkebunan yang penting adalah tembakau, teh, kopi, karet dan coklat.

4.1.2. Perkembangan Pendapatan Perkapita

Keadaan perekonomian Kabupaten Jember secara keseluruhan tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang ada di Kabupaten Jember dalam jangka waktu satu tahun. Perkembangan PDRB di Kabupaten Jember ditunjukkan pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Berdasarkan Harga yang Berlaku di Kabupaten Jember Tahun 1995–2001**

Tahun (1)	PDRB (Juta) (2)	Tingkat Pertumbuhan (%) (3)
1995	2.111.025,90	-
1996	2.552.859,08	15,42
1997	2.892.504,62	13,30
1998	4.343.707,93	50,17
1999	4.563.202,44	5,05
2000	5.139.520,56	12,63
2001	5.943.201,79	15,64

Sumber: PDRB Kabupaten DATI II Jember, dalam beberapa terbitan, diolah

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember pada tahun 1997 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 15,42% menjadi 13,30%. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari kondisi perekonomian nasional sepanjang tahun tersebut. Angka pertumbuhan tersebut mengalami kenaikan sebesar 2,23% menjadi 15,64% pada tahun 2001. Pertumbuhan ini lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang hanya sebesar 3,32%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember relatif tinggi apabila dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Timur.

Besarnya PDRB suatu tahun dikurangi dengan jumlah penyusutan barang modal dan jumlah pajak tak langsung yang dibayarkan oleh seluruh penduduk selama satu tahun tersebut dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama merupakan pendapatan perkapita (Partadiredja, 1979:39). Pendapatan perkapita tersebut menunjukkan tingkat hidup rata-rata penduduk Kabupaten Jember pada tahun

tersebut. Perkembangan pendapatan perkapita Kabupaten Jember selama tahun 1997–2001 ditunjukkan pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Pendapatan Perkapita di Kabupaten Jember Tahun 1997–2001

Tahun	Pendapatan Perkapita (ribuan Rp)	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)
1996	1.157,85	-
1997	1.302,11	12,46
1998	1.920,44	47,41
1999	2.004,03	4,35
2000	2.249,11	12,23
2001	2.591,03	15,20

Sumber: Jember Dalam Angka, dalam beberapa terbitan, diolah.

Tabel 3. menunjukkan bahwa pendapatan perkapita di Kabupaten Jember selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1998 pendapatan perkapita meningkat sebesar 47,49% dari tahun sebelumnya, merupakan pertumbuhan terbesar selama tahun 1996-2001. Hal ini merupakan pengaruh dari perbaikan kondisi perekonomian nasional setelah krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997. Pada tahun 2001 pertumbuhan pendapatan perkapita di Kabupaten Jember sebesar 15,20% meningkat sebesar 2,97% dari tahun sebelumnya.

4.1.3. Perkembangan Perbankan dan Dana Perbankan yang Dapat Dihimpun oleh Bank-bank Umum

Dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, pemerintah berusaha meningkatkan tingkat tabungan masyarakat yang diperlukan untuk tujuan meningkatkan investasi produktif. Untuk tujuan tersebut pemerintah mengeluarkan beberapa Paket Deregulasi Perbankan, salah satunya adalah Paket Deregulasi 27 Oktober 1988 (Pakto 1988) yang memberikan kebebasan untuk mendirikan bank-bank baru maupun kantor cabang di seluruh Indonesia.

Perkembangan perbankan di Kabupaten Jember antara lain ditunjukkan oleh semakin banyaknya bank-bank baru yang didirikan. Bank-bank tersebut berada dibawah pengawasan Bank Indonesia Cabang Jember sebagai kantor cabang dari Bank Indonesia. Pada tahun 2001, bank-bank yang ada di Kabupaten Jember terdiri

dari 6 bank umum pemerintah, 8 bank umum swasta, 1 bank tabungan swasta dan 1 Bank Perkreditan Rakyat. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Pemerintah, terdiri dari:
 - a. Bank Rakyat Indonesia;
 - b. Bank EXIM Indonesia;
 - c. Bank Negara Indonesia 1946;
 - d. Bank Bumi Daya;
 - e. Bank Dagang Negara;
 - f. Bank Tabungan Negara;
2. Bank Umum Swasta, terdiri dari:
 - a. Bank Buana Indonesia;
 - b. Bank Bali;
 - c. Bank Central Asia;
 - d. Bank Prima Express;
 - e. Bank Niaga;
 - f. Bank Internasional Indonesia;
 - g. Bank Lippo;
 - h. Bank Danamon;
3. Bank Pembangunan, terdiri dari:
 - a. Bank Pembangunan Daerah Tingkat II Jatim;
 - b. Bank Pembangunan Indonesia;
4. Bank Tabungan Swasta, yaitu Bank Tabungan Pensiunan;
5. Bank Perkreditan rakyat.

Sejak diberlakukannya Paket Deregulasi 1 Juni 1983 (Pakjun 1983), bank-bank memperoleh kebebasan dalam menetapkan tingkat bunga deposito. Hal ini menyebabkan persaingan yang lebih ketat antara bank-bank dalam usaha menarik dana masyarakat terutama simpanan deposito. Kebebasan menetapkan tingkat suku bunga tersebut bertujuan untuk memacu bank-bank dalam menghimpun dana masyarakat guna mencapai sasaran peningkatan pengerahan dana masyarakat.

Perkembangan jumlah dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank-bank umum yang ada di Kabupaten Jember selama tahun 1996–2001 ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. menunjukkan bahwa dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank-bank umum di Kabupaten Jember terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali selama tahun 1998. Pada tahun tersebut pertumbuhan jumlah dana masyarakat sebesar 8,92% pertahun mengalami penurunan sebesar 114,91% dari tahun 1997 sebesar 123,83%. Pertumbuhan tersebut terus mengalami kenaikan pada tahun-tahun berikutnya. Pada akhir tahun 2001 pertumbuhan jumlah dana masyarakat adalah sebesar 27% yang merupakan peningkatan sebesar 16,44% dari tahun sebelumnya.

Pangsa deposito terhadap kedua bentuk simpanan yang lain terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1997 pangsa deposito adalah sebesar 29,70% yang menempati urutan terbesar kedua dari ketiga bentuk simpanan yang ada, yaitu tabungan sebesar 54,57% dan giro sebesar 15,74%. Pada tahun 2001 pangsa deposito mengalami pertumbuhan menjadi sebesar 43,13% yang merupakan pangsa yang terbesar dari kedua bentuk simpanan yang lain yaitu tabungan sebesar 42,63% dan giro sebesar 14,25%. Kenaikan pangsa deposito merupakan akibat dari kebebasan bank-bank dalam menetapkan tingkat bunga deposito sehingga masyarakat menjadi lebih tertarik untuk menyimpan dananya di bank dalam bentuk deposito.

Tabel 4. **Pertumbuhan Dana Rupiah dan Asing (dalam jutaan rupiah) yang Dapat Dihimpun oleh Bank-bank Umum di Kabupaten Jember Menurut Bulan dan Jenis Penghimpunan Dana Tahun 1996-2001**

Tahun	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bulan			GIRO	DEPOSITO	TABUNGAN	Jumlah	Tk. Pertumbuh- an GIRO (%)	Tk. Pertumbuh- an DEPOSITO (%)	Tk. Pertumbuh- an TABUNGAN (%)	Tk. Pertumbuh- an Umum (%)
1996	Desemb.		68.379	163.172	274.491	506.041	-	-	-	-
1997	Maret		113.049	240.015	519.617	872.681	65,33	47,09	89,30	72,45
	Juni		125.738	273.522	576.791	1.015.483	11,22	13,96	11,00	16,36
	Sept.		134.525	415.029	510.851	1.060.405	6,99	51,74	-11,43	4,42
1998	Desemb.		178.320	336.302	618.048	1.132.670	32,55	18,97	20,98	6,81
	Maret		80.397	353.796	336.598	750.791	-54,91	0,75	-45,54	-33,71
	Juni		103.025	499.833	294.444	897.902	28,15	49,74	-12,64	19,59
1999	Sept.		116.037	715.922	283.717	1.113.676	12,63	42,83	-3,51	24,03
	Desemb.		120.324	803.776	309.634	1.233.734	3,69	12,59	9,13	10,78
	Maret		139.745	841.279	368.290	1.349.314	16,14	4,67	18,94	9,37
2000	Juni		129.640	870.283	439.908	1.439.831	-7,23	3,45	19,45	6,71
	Sept.		176.216	667.903	619.092	1.463.211	35,92	-23,25	40,73	1,62
	Desemb.		151.625	599.922	601.300	1.352.847	-13,96	-10,18	-2,87	-7,54
2001	Maret		146.078	595.571	632.352	1.374.001	-3,66	-0,73	5,16	1,56
	Juni		136.565	579.651	694.229	1.410.445	-6,51	-2,67	9,79	2,65
	Sept.		197.020	598.747	715.389	1.511.156	44,27	3,29	3,05	7,14
2001	Desemb.		177.545	624.582	694.818	1.496.945	-9,88	4,31	2,88	-0,94
	Maret		178.632	675.535	656.270	1.510.637	0,72	8,16	-5,55	0,91
	Juni		188.888	714.840	680.286	1.584.044	5,62	5,82	3,66	4,86
2001	Sept.		230.427	766.616	731.909	1.728.952	21,99	7,24	7,59	9,15
	Desemb.		271.024	820.487	810.954	1.902.525	17,64	7,03	10,80	10,04
Rata-rata			150.641	577.847	474.237	1.271.776				

Sumber: Jember Dalam Angka, dalam beberapa terbitan, diolah

4.1.4. Perkembangan Tingkat Bunga Deposito

Tingkat bunga deposito merupakan ukuran balas jasa dari pihak bank kepada penyimpan dana (deposan) atas simpanan depositonya di bank. Tingkat bunga deposito mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Apabila tingkat bunga deposito naik, maka minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank dalam bentuk deposito juga akan meningkat, karena keuntungan yang didapatkan dari tingkat bunga tersebut lebih besar daripada apabila mereka memegang uang tunai.

Sejak diberlakukannya Paket Deregulasi 1 Juni 1983 yang memberi kebebasan kepada bank-bank untuk menetapkan sendiri tingkat bunga simpanan dan kredit, tingkat bunga deposito yang ditawarkan pihak bank cenderung lebih tinggi dari pada tingkat bunga tabungan. Hal tersebut berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah untuk mengalihkan lebih banyak dana-dana jangka pendek menjadi dana-dana jangka panjang (Iswara dan Nopirin, 1986:125) dalam rangka pembiayaan program-program pembangunan.

Tingkat bunga deposito yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat bunga deposito dengan jangka waktu tiga bulan, yang merupakan rata-rata tingkat bunga deposito berjangka tiga bulan dari seluruh bank umum yang ada di Kabupaten Jember. Penggunaan tingkat bunga deposito berjangka tiga bulan dilakukan karena deposito berjangka tiga bulan merupakan sumber dana masyarakat terbesar di Kabupaten Jember selama tahun 1997-2001 dibandingkan dengan deposito berjangka satu bulan, 6 bulan, 12 bulan dan 24 bulan.

Perkembangan tingkat bunga deposito berjangka tiga bulan pada bank-bank umum di Kabupaten Jember selama 1997-2002 ditunjukkan oleh Tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Suku Bunga Tertimbang Deposito Berjangka Tiga Bulan Dihitung Perbulan pada Bank-bank Umum di Kabupaten Jember Tahun 1997/1998.I-2002.II

Tahun	Triwulan	Suku Bunga Tertimbang (%)
(1)	(2)	(3)
1997/1998	I	23,63
	II	22,36
	III	20,75
	IV	36,72
1998/1999 ¹⁾	I	37,46
	II	39,27
	III	41,16
	IV	12,93
1999	I	34,18
	II	24,05
	III	12,93
	IV	12,17
2000	I	11,06
	II	10,70
	III	10,96
	IV	11,65
2001	I	12,91
	II	13,09
	III	14,28
	IV	14,73
2002	I	11,41
	II	10,51

Sumber: Kantor Bank Indonesia Cabang Jember, Agustus 2002.

¹⁾ Data triwulan IV tahun 1998/1999 adalah data pada triwulan I tahun 1999.

Tabel 5. menunjukkan bahwa dari pertengahan tahun 1997 sampai dengan periode yang sama pada tahun 1999 rata-rata tingkat bunga deposito relatif tinggi dibandingkan dengan periode-periode sesudahnya. Hal tersebut terjadi karena krisis ekonomi nasional yang terjadi pada tahun 1997 dan masih berpengaruh pada sekitar dua tahun sesudahnya menyebabkan industri perbankan berusaha semakin kuat untuk menghimpun dana masyarakat dalam bentuk deposito dengan menawarkan tingkat bunga deposito yang tinggi. Perkembangan tingkat bunga deposito berfluktuasi sesuai dengan keadaan perekonomian yang dihadapi pada saat itu.

4.1.5. Perkembangan Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan peristiwa moneter yang penting dan selalu ada di hampir setiap perekonomian suatu negara. Pengertian singkat inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Apabila kenaikan harga-harga tersebut terjadi pada satu atau dua jenis barang saja, maka keadaan tersebut tidak disebut inflasi, kecuali jika meluas dan mengakibatkan kenaikan sebagian besar harga barang-barang lain (Harefa, 1997:37).

Inflasi terjadi karena tidak seimbangny permintaan dan penawaran barang dan jasa, atau terjadi kepincangan arus barang dan jasa. Kondisi perekonomian dan kebijaksanaan pemerintah seringkali berpengaruh terhadap tingkat inflasi (Prasetiantono, 1997: 135), sehingga umumnya tingkat inflasi sangat fluktuatif dari waktu ke waktu.

Laju inflasi di Kabupaten Jember selama tahun 1996–2002 berkembang sangat fluktuatif. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. sebagai berikut:

Tabel 6. Perkembangan Tingkat Inflasi di Kabupaten Jember Tahun 1996-2002

Tahun	Bulan	Tingkat Inflasi (%)	Umum (%)	Tingkat Pertumbuhan pertahun (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1996	Maret	-0,20	5,36	-
	Juni	-0,60		
	September	0,75		
	Desember	0,54		
1997	Maret	0,42	9,89	84,51
	Juni	-0,17		
	September	1,80		
	Desember	1,17		
1998	Maret	3,32	84,95	758,95
	Juni	6,74		
	September	2,57		
	Desember	1,62		
1999	Maret	0,39	3,6	817,90
	Juni	-0,47		
	September	-0,98		
	Desember	2,54		
2000	Maret	-0,31	10,35	227,53
	Juni	1,22		
	September	-0,01		
	Desember	2,61		
2001	Maret	0,62	13,92	34,49
	Juni	1,42		
	September	0,72		
	Desember	2,52		
2002	Maret	-0,30	-	-
	Juni	0,83		

Sumber: Kantor Bank Indonesia Cabang Jember, Agustus 2002

Tabel 6. menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Kabupaten Jember selama periode tahun 1996–2002 mengalami fluktuasi terbesar pada kisaran tahun 1997–1999. Pada tahun 1997 tingkat inflasi yang terjadi sebesar 9,89% mengalami kenaikan sebesar 758,95% menjadi 84,95% pada tahun 1998. Pada tahun 1999 tingkat inflasi tersebut mengalami penurunan sebesar 817,9% menjadi 3,16%. Besarnya fluktuasi tingkat inflasi di Kabupaten Jember pada kisaran tahun tersebut merupakan pengaruh dari kondisi krisis pada perekonomian nasional pada saat itu.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang terus-menerus dan secara umum. Dalam keadaan perekonomian yang lesu atau krisis, kenaikan inflasi biasanya akan bersamaan dengan kenaikan tingkat bunga simpanan. Hal ini dilakukan untuk menarik dana masyarakat ke sektor perbankan.

Sampai dengan tahun 2001 tingkat inflasi di Kabupaten Jember sebesar 13,92%. Angka tersebut merupakan angka yang sedikit lebih tinggi daripada tingkat inflasi di Propinsi Jawa Timur sebesar 13,89% dan nasional sebesar 12,55%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Kabupaten Jember relatif tinggi.

4.2. Analisis dan Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Pendapatan Perkapita (X_1), Tingkat Bunga Deposito (X_2) dan Tingkat Inflasi (X_3) terhadap Jumlah Deposito (Y) di Kabupaten Jember Tahun 1997/1998.I – 2001.IV

Analisis Regresi Linear Berganda untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita (X_1), tingkat bunga deposito (X_2) dan tingkat inflasi (X_3) terhadap jumlah deposito (Y) di Kabupaten Jember selama tahun 1997/1998.I–2000/2001.IV menghasilkan persamaan sebagai berikut (Lampiran 2.):

$$Y = -319413240,163 + 1580,023X_1 + 8489088,368X_2 - 38641767,372X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- Konstanta (β_0) sebesar $-319413240,163$ menunjukkan bahwa tanpa pengaruh faktor-faktor pendapatan perkapita (X_1), tingkat bunga deposito (X_2) dan tingkat inflasi (X_3), jumlah deposito yang dapat dihimpun oleh bank-bank umum di Kabupaten Jember adalah negatif, artinya tanpa pengaruh keempat faktor tersebut simpanan deposito tidak dapat dihimpun oleh bank-bank, tetapi justru terjadi *dissaving*, yaitu keadaan di mana masyarakat menarik simpanan depositonya sebesar Rp. 319.413,240163 juta;
- Koefisien regresi pendapatan perkapita (β_1) sebesar 1580,023 menunjukkan besarnya pengaruh pendapatan perkapita (X_1) terhadap jumlah deposito (Y), dengan asumsi variabel-variabel lain dalam persamaan dianggap konstan/tetap.

Jika asumsi tersebut terpenuhi, maka setiap kenaikan pendapatan perkapita (X_1) sebesar Rp. 1,00 juga akan menyebabkan kenaikan jumlah deposito (Y) sebesar Rp. 1.580,023. Demikian juga sebaliknya, penurunan pendapatan perkapita (X_1) sebesar Rp. 1,00 juga akan menyebabkan jumlah deposito (Y) mengalami penurunan sebesar Rp. 1.580,023;

- c. Koefisien regresi tingkat bunga deposito (β_2) sebesar 8489088,368 menunjukkan besarnya pengaruh tingkat bunga deposito (X_2) terhadap jumlah deposito (Y), dengan asumsi variabel-variabel lain dalam persamaan dianggap konstan/tetap. Jika asumsi tersebut terpenuhi, maka setiap kenaikan tingkat bunga deposito (X_2) sebesar 1% juga akan menyebabkan kenaikan jumlah deposito sebesar Rp. 8.489.088.368,00. Demikian juga sebaliknya, penurunan tingkat bunga deposito (X_2) sebesar 1% juga akan menyebabkan penurunan jumlah deposito sebesar Rp. 8.489.088.368,00;
- d. Koefisien regresi tingkat inflasi (β_3) sebesar $-38641767,372$ menunjukkan besarnya pengaruh tingkat inflasi (X_3) terhadap jumlah deposito (Y), dengan asumsi variabel-variabel lain dalam persamaan dianggap konstan/tetap. Jika asumsi tersebut terpenuhi, maka setiap kenaikan tingkat inflasi (X_3) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan jumlah deposito sebesar Rp. 38.641.767.372,00. Demikian juga sebaliknya, penurunan tingkat inflasi (X_3) sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan jumlah deposito sebesar Rp. 38.641.767.372,00;

4.2.2. Uji Analisis

Hasil persamaan regresi linear berganda tersebut selanjutnya diuji secara statistik dan ekonometrik sebagai berikut:

A. Uji Statistik/Orde Satu

1. Untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y), digunakan uji koefisien serentak F (Uji F).

Prosedur untuk diterima atau ditolak adalah (1) jika **signifikansi** $> \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima; dan (2) jika **signifikansi** $< \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai signifikansi $F = 0,000$ dan nilai $\alpha = 0,05$. Karena **signifikansi** $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti variabel-variabel pendapatan perkapita (X_1), tingkat bunga deposito (X_2) dan tingkat inflasi (X_3) secara keseluruhan berpengaruh terhadap jumlah deposito (Y) yang dapat dihimpun oleh bank-bank umum di Kabupaten Jember selama periode 1997/1998.I–2001.IV.

2. Untuk menguji variabel bebas (X_i) yang signifikan mempengaruhi variabel terikat (Y) secara parsial dilakukan uji terhadap koefisien regresi secara individual (Uji-t).

Prosedur untuk diterima atau ditolak adalah (1) jika **signifikansi** $< \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel X berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel Y ; (2) jika **signifikansi** $> \alpha$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel X_i berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel Y ; dan (3) jika $-\alpha \leq \text{signifikansi} \leq \alpha$, maka variabel X_i tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y .

Dari hasil perhitungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengujian terhadap koefisien regresi pendapatan perkapita (β_1) menunjukkan bahwa **signifikansi nilai t** $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel pendapatan perkapita (X_1) secara statistik berpengaruh nyata (signifikan) terhadap jumlah deposito;
- b. Pengujian terhadap koefisien regresi tingkat bunga deposito (β_2) menunjukkan bahwa **signifikansi nilai t** $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat bunga deposit (X_2) secara statistik berpengaruh nyata (signifikan) terhadap jumlah deposito;

- c. Pengujian terhadap koefisien regresi tingkat inflasi (β_3) menunjukkan bahwa **signifikansi nilai $t < \alpha$** ($0,017 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat inflasi (X_3) secara statistik berpengaruh nyata (signifikan) terhadap jumlah deposito.
 3. Untuk mengetahui proporsi sumbangan seluruh variabel bebas (X) yang tercakup dalam model regresi terhadap variasi variabel terikat (Y) dihitung koefisien determinasi R^2 . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $R^2 = 0,707$. Hal tersebut berarti bahwa secara keseluruhan variabel bebas menjelaskan variabel terikat sebesar 70,7%, sedangkan 29,3% jumlah deposito dijelaskan oleh faktor-faktor selain variabel-variabel tersebut.
- B. Uji Ekonometrik (Asumsi Klasik/Orde Dua)
1. Uji Multikolinearitas;
Multikolinearitas berarti terjadi interkorelasi antara variabel bebas yang menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linear yang signifikan. Untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas pada variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut (Lampiran 2.):
 - a. Nilai statistik $F = 15,500$ dengan probabilitas = 0,000 jauh lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$;
 - b. Nilai statistik dari variabel-variabel pendapatan perkapita dan tingkat bunga deposito = 0,00; tingkat inflasi = 0,017; lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$;
 - c. Nilai *variance inflation factor* (VIF) masing-masing variabel bebas (X_i) adalah kurang dari 5;
 - d. Nilai-nilai Eigen (*Eigenvalue*) tidak mendekati nol;
 - e. Nilai-nilai Korelasi Pearson (*Pearson Correlation*) antar variabel tidak mendekati +1 atau -1.

2. Uji autokorelasi;

Autokorelasi berarti terjadi korelasi antar variabel pengganggu (e_i) dengan variabel terikat. Pada pengujian ini untuk mengetahui adanya autokorelasi

digunakan uji Durbin-Watson dengan melihat nilai $D-W_L$ dan $D-W_U$ pada tabel D-W dan membandingkannya dengan nilai hitung ($D-W_c$)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $D-W_c = 1,740$; sedangkan $D-W_L = 0,97$ dan $D-W_U = 1,68$. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, karena $D-W_c$ terletak pada selang 3 dalam Grafik Distribusi Darbin-Watson (Lampiran 3).

4.2.3. Pembahasan

Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan. Peranan bank tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan uang dalam perekonomian yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Sebagai lembaga keuangan, bank melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang (Sinungan, 1995:111).

Dalam dunia perbankan, penghimpunan dana dari pihak ketiga merupakan usaha pokok bank. Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu tabungan, giro dan deposito. Tabungan adalah dana pihak ketiga yang disimpan di bank yang penarikannya dilakukan menurut syarat-syarat tertentu dan tidak dapat diambil dengan cek. Giro adalah dana pihak ketiga yang disimpan di bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindah-bukuan. Deposito adalah dana pihak ketiga yang disimpan di bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara deposan dan bank yang bersangkutan (Suyatno, 1994:29).

Dari ketiga bentuk simpanan tersebut, deposito merupakan bentuk simpanan yang paling besar jumlahnya diantara kedua bentuk simpanan yang lain (Bank Indonesia, 2001:156). Hal tersebut menunjukkan bahwa deposito merupakan bentuk simpanan yang relatif lebih diminati masyarakat daripada dua bentuk simpanan yang lain. Jumlah deposito yang dapat dihimpun oleh bank dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi pada penelitian ini, yaitu variabel pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat

inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap jumlah deposito pada bank-bank umum di Kabupaten Jember.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel-variabel pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap jumlah deposito. Variabel pendapatan perkapita dan tingkat bunga deposito berpengaruh positif terhadap jumlah deposito, sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif. Dengan demikian pertambahan angka pendapatan perkapita dan tingkat bunga deposito akan mengakibatkan pertambahan angka jumlah deposito, sedangkan pertambahan angka tingkat inflasi akan mengakibatkan pengurangan angka jumlah deposito.

Pengaruh ketiga variabel bebas tersebut terhadap jumlah deposito dapat terjadi secara bersama-sama dan secara parsial. Pengaruh variabel-variabel bebas terhadap jumlah deposito secara bersama-sama diketahui melalui uji F (*F test*), sedangkan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap jumlah deposito diketahui melalui uji t (*t-test*). Hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang diduga mempengaruhi jumlah deposito secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah deposito. Hasil uji-t terhadap masing-masing variabel bebas menunjukkan bahwa pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah deposito.

Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 70,7% variasi variabel jumlah deposito dipengaruhi oleh variasi variabel-variabel pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi; sedangkan 29,3% variasi jumlah deposito dipengaruhi oleh faktor-faktor selain variabel-variabel tersebut. Faktor-faktor lain tersebut diantaranya adalah kondisi perekonomian, lokasi bank, kebijaksanaan pemerintah, kecenderungan masyarakat untuk menabung, bonafiditas bank, promosi oleh pihak bank, intensif atau perangsang yang ditawarkan oleh bank dan pelayanan pihak bank kepada nasabah (Suyatno, 1990:67).

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito dengan koefisien regresi

sebesar 1580,023; artinya apabila variabel-variabel lain dalam persamaan dianggap konstan, maka setiap kenaikan pendapatan perkapita sebesar Rp. 1,00 akan menyebabkan kenaikan jumlah deposito sebesar Rp. 1.580,02. Demikian juga sebaliknya, apabila dalam keadaan yang sama, pendapatan perkapita turun sebesar Rp. 1,00, maka jumlah deposito juga akan turun sebesar Rp. 1.580,02. Hal tersebut terjadi karena dengan semakin besarnya pendapatan, makin besar pula bagian dari pendapatan tersebut yang disisihkan sebagai tabungan. Hasil analisis ini sesuai dengan pendapat Keynes yang menyatakan bahwa tabungan adalah fungsi pendapatan yang tidak dikonsumsi (Nopirin, 1992:88). Menurut Keynes, besarnya tabungan tergantung pada pendapatan nasional. Pada tingkat pendapatan nasional yang rendah, tabungan juga akan rendah atau bahkan negatif. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, semakin tinggi pula tingkat tabungan karena jumlah pendapatan yang tidak dikonsumsi semakin besar. Apabila tingkat pendapatan masyarakat rendah, maka tingkat tabungan akan nol atau negatif karena mereka menggunakan tabungan untuk membiayai konsumsi. Tabungan akan tercipta hanya apabila tingkat pendapatan lebih besar daripada kebutuhan konsumsi mereka. Menurut Sukirno (1997:383) dan Soedijono (1993:40), faktor yang sangat penting yang mempengaruhi tabungan masyarakat adalah tingkat pendapatan perkapita. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita makin besar pula tingkat tabungan yang diciptakan masyarakat.

Tingkat bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito dengan koefisien regresi sebesar 8489083,368; artinya bahwa jika variabel-variabel lain dalam persamaan dianggap konstan, maka setiap kenaikan tingkat bunga deposito sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan jumlah deposito sebesar Rp. 8.489.088.368,00. Demikian juga sebaliknya, apabila dalam keadaan yang sama, tingkat bunga deposito turun sebesar 1%, maka jumlah deposito akan turun sebesar Rp. 8.489.088.368,00. Hasil analisis ini sesuai dengan pendapat Keynes yang menyatakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga, di mana semakin tinggi tingkat bunga, semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Tingkat bunga yang semakin tinggi masyarakat akan mendorong masyarakat untuk

mengorbankan atau mengurangi pengeluaran konsumsi mereka guna menambah tabungan (Nopirin, 1992:70). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sukirno (1997:352) yang menyatakan bahwa masyarakat menyimpan sisa pendapatannya di badan-badan keuangan dengan harapan memperoleh bunga dari simpanannya tersebut.

Tingkat inflasi mempengaruhi jumlah deposito secara signifikan dengan koefisien regresi sebesar $-38641767,372$. Pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap jumlah deposito tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan antara kedua variabel tersebut, yaitu jika variabel-variabel lain dalam persamaan dianggap konstan, maka setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan jumlah deposito sebesar Rp. 38.641.767.372,00. Demikian juga sebaliknya, jika dalam keadaan yang sama, tingkat inflasi turun sebesar 1%, maka jumlah deposito akan naik sebesar Rp. 38.641.767.372,00. Hasil analisis ini sesuai dengan pendapat Keynes (dalam Glassburner, 1985:90) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berhubungan negatif dengan tingkat tabungan. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus (Harefa, 1997:37). Dalam keadaan inflasi, jika penawaran akan barang-barang cenderung tetap, maka tingkat konsumsi akan mengalami kenaikan. Hal tersebut menyebabkan penurunan kemampuan masyarakat untuk menabung di bank.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap jumlah deposito pada bank-bank umum di Kabupaten Jember tahun 1997/1998.I–2001.IV. Pendapatan perkapita dan tingkat bunga deposito berpengaruh positif, sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah deposito. Secara parsial; ketiga variabel bebas tersebut berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap jumlah deposito;
2. Secara keseluruhan, perubahan pendapatan perkapita, tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi mempengaruhi perubahan jumlah deposito sebesar 70,7%, sedangkan 29,3% perubahan jumlah deposito dipengaruhi oleh faktor-faktor selain variabel-variabel tersebut.

5.2. Saran

Saran-saran yang perlu dikemukakan sehubungan dengan usaha untuk meningkatkan jumlah simpanan masyarakat terutama deposito adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya terus berusaha untuk lebih mengoptimalkan jumlah dana pihak ketiga terutama deposito melalui peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, pengendalian inflasi dan penentuan kebijaksanaan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan yang sehat;
2. Dalam usahanya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk deposito, dunia perbankan hendaknya benar-benar menerapkan prinsip-prinsip perbankan yang sehat untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada dunia perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackley, G. 1973. *Teori Ekonomi Makro Jilid 2*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Anwari, A. 1993. *Praktek Perbankan di Indonesia (Deposito Berjangka)*. Jakarta: Balai Aksara.
- Bank Indonesia. 2001. *Laporan Tahunan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- , 1997-1998. *Laporan Triwulan*. Jember: Bank Indonesia Cabang Jember.
- Biro Pusat Statistik 1995-2001. *Jember Dalam Angka*. Jember. BPS.
- , 1997-2001. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah*. Jember: BPS.
- Boediono. 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- , 1994. *Ekonomi Moneter Jilid II*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Dornbusch, R. 1991. *Makroekonomi*. Terjemahan Julius A. Mulyadi. Jakarta: Erlangga.
- Glassbarnner, B. 1985. *Teori dan Kebijaksanaan Ekonomi Makro*. Terjemahan Aditiawan Chandra. Jakarta: LP3ES.
- Goldfeld, S. M. dan Lester V. Chandler. 1990. *Ekonomi Uang dan Bank*. Terjemahan Dany Huabarat. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- , 1995. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Hadisoewito, S. 1987. *Dasar-dasar Perbankan Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit UPN Veteran.
- Harefa, M. 1997. *Pendekatan Teoritis Penyebab dan Kecenderungan Inflasi di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pelayanan Sekretariat Jendral DPR RI.
- Iswara, G. dan Nopirin. 1986. *Ringkasan Bacaan Pilihan Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE-UGM.

- Kirana, W. dan Nurwardono. 1992. "Peran Pembangunan Sektor Keuangan dalam Mobilisasi Dana dan Pertumbuhan Ekonomi ". Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. (April, VII). No. 1. Yogyakarta: p. 122.
- Kurihara, K. K. 1985. *Teori Moneter dan Kebijakan Publik*. Terjemahan Bina Kawan Study Club. Yogyakarta: Balai Lektur Mahasiswa.
- Makridakis, S., dkk. 1992. *Metode Peramalan*. Terjemahan Daniel Wijaya. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mishkin, F. S. 1992. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*. New York: Harper Collins Publishers.
- Mulyono, H. 1998. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: IPWI.
- Nasir, M. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, A. 1991. *Tinjauan Ekonomi atas Dampak Paket Deregulasi 1988 pada Sistem Keuangan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Jilid II*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- , 1994. *Ekonomi Moneter I dan II*. Yogyakarta: BPFE -UGM.
- Partadiredja, A. 1979. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3E
- Prasetyantono, A. T. 1997. *Agenda Ekonomi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Reed, E.W. and Edward K. G. 1989. *Bank Umum*. Terjemahan St. Dianjung. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samuelson, P. dan William G. N. 1992. *Ekonomi I*. Terjemahan Jaka Wasana. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S. 2001. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setyawati, P. L. 1994. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Simpanan Deposito di Kotamadya Surabaya Tahun 1989-1994*. Jember. Skripsi tidak dipublikasikan: FE -UJ.

- Sinungan, M. 1990. *Managemen Dana Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1995. *Uang dan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedijono, R. 1985. *Ekonomi Makro–Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- , 1993. *Ekonomi Makro–Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Jakarta: Liberty.
- Sukirno, S. 1995. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi II*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , 1997. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi III*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometri*. Jakarta: LPFE –UI.
- Suyatno, T. 1990. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- , 1994. *Kelembagaan Perbankan Edisi II* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syahril. 1990. *Mobilisasi Dana Dalam Era Desentralisasi*. Jakarta: Yayasan Padi dan Kapas.
- Todaro, P. M. 1989. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid II*. Terjemahan Burhanuddin Abdullah. Jakarta: Erlangga.
- Winardi. 1989. *Pengantar Ekonomi Moneter II*. Bandung: Tarsito.
- Yuliani, E. 1999. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan pada Bank-bank Umum di Wilayah Kerja Bank Indonesia Cabang Jember Tahun 1989–1999*. Jember. Skripsi tidak dipublikasikan: FE-UJ.

Lampiran 1. Data Jumlah Deposito (Y), Pendapatan perkapita (X_1), Tingkat Bunga Deposito (X_2) dan Tingkat Inflasi (X_3)

Observasi	Y (ribu Rp)	X_1 (ribu Rp)	X_2 (%)	X_3 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1997/1998.I	273522000	321,019	23,63	0,17
1997/1998.II	415029000	330,036	22,36	1,80
1997/1998.III	336302000	339,052	20,75	1,17
1997/1998.IV	333796000	422,142	36,72	3,32
1998/1999.I	499833000	460,787	37,46	6,74
1998/1999.II	713922000	499,433	39,27	2,57
1998/1999.III	803776000	538,078	41,16	1,62
1999.I	841279000	493,171	34,18	0,39
1999.II	870283000	498,395	24,05	-0,47
1999.III	667903000	503,620	12,93	-0,98
1999.IV	599922000	508,844	12,17	2,54
2000.I	595571000	539,301	11,06	-0,31
2000.II	579651000	554,619	10,70	1,22
2000.III	598747000	569,936	10,96	-0,01
2000.IV	624582000	585,254	11,65	1,61
2001.I	675535000	615,703	12,91	0,62
2001.II	714870000	637,073	13,09	1,42
2001.III	766616000	658,443	14,28	0,27
2001.IV	820487000	679,813	14,73	2,52

Lampiran 2. Hasil Regresi Jumlah Deposito (Y) terhadap Pendapatan Perkapita (X1), Tingkat Bunga Deposito (X2) dan Tingkat Inflasi (X3)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
y	617684526.32	177934483.22	19
x1	513406.26	105119.48	19
x2	21,2663	11,0490	19
x3	1.4142	1.7845	19

Correlations

Pearson Correlation	y			
	x1	,740		
	x2	-,035		
	x3	-,216		
Sig. (1-tailed)	y	,000	,443	,188
	x1	,000	,038	,390
	x2	,443	,038	,027
	x3	,188	,027	,027
N	y	19	19	19
	x1	19	19	19
	x2	19	19	19
	x3	19	19	19

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x3, x1, x2 ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.970 ^a	.756	.707	96262816.76

- a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2
- b. Dependent Variable: y

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression 430894297387497800,000	3	1.4363E+17	15,500	,000 ^a
	Residual 19899794834523500,000	15	9.2665E+15		
	Total 569892245732737000,000	18			

- a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2
- b. Dependent Variable: y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients	Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error						Tolerance	VIF
1	(Constant)	-319413240,163	151794871,54			-2,104	,053		
	x1	1580,023	239,964	,933		6,584	,000	,809	1,236
	x2	8489088,368	2546921,199	,527		3,333	,005	,650	1,538
	x3	-36341767,372	14369678,395	-,388		-2,689	,017	,783	1,277

a. Dependent Variable: y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	x1	x2	x3
1	1	3,352	1,000	,00	,00	,01	,03
	2	,486	2,626	,01	,01	,00	,72
	3	,149	4,743	,00	,04	,62	,23
	4	1,247E-02	16,398	,99	,95	,37	,03

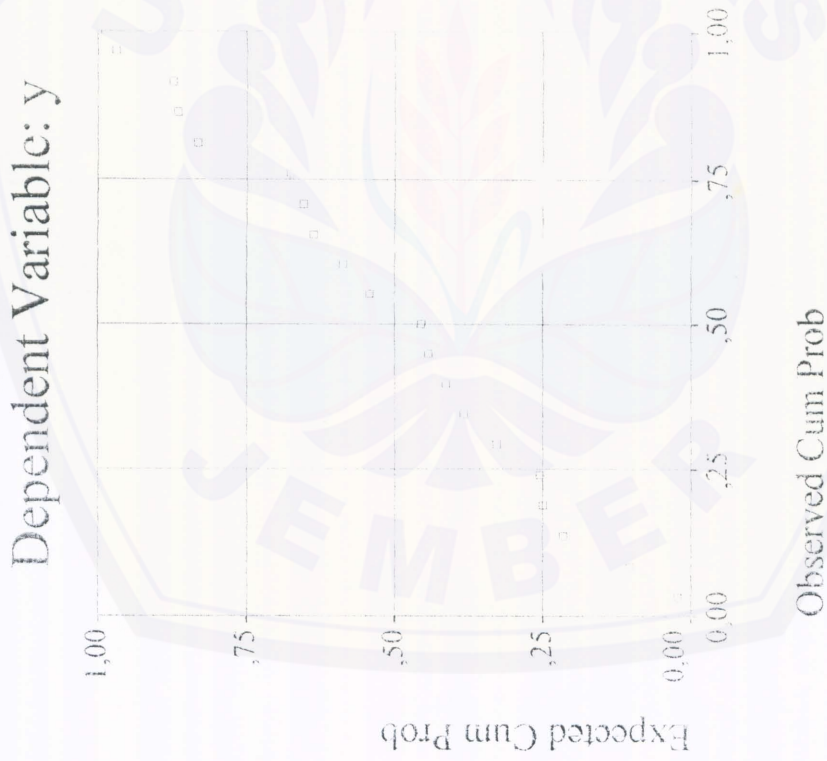
a. Dependent Variable: y

Residuals Statistics^a

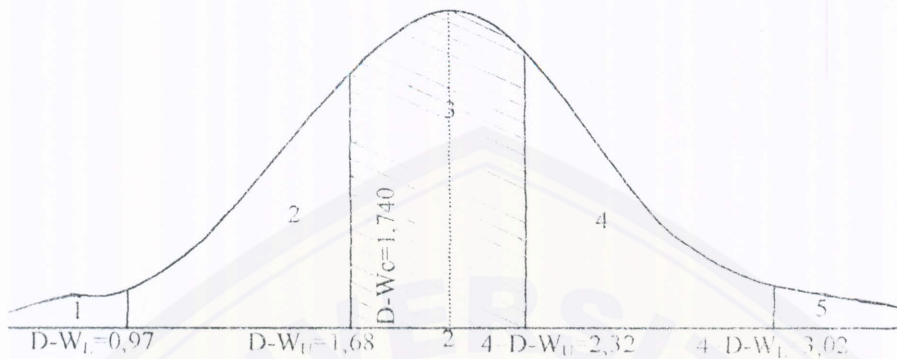
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	22312064	831732800	6,18E+08	154720949,06	19
Residual	-193213504	179896448	-1,57E-08	87875526,98	19
Std. Predicted Value	-1,909	1,384	,000	1,000	19
Std. Residual	-2,007	1,869	,000	,913	19

a. Dependent Variable: y

Normal P-P Plot of Regression Std Residual



Lampiran 3. Nilai Kritis Variabel-variabel Pendapatan perkapita (X_1), Tingkat Bunga Deposito (X_2) dan Tingkat Inflasi (X_3) dalam Uji Durbin-Watson dengan Tingkat Keyakinan 95 %



Grafik Distribusi D-W dari Durbin-Watson

Sumber: Makridakis, dkk, 1992:288

Keterangan:

$$D-W_C = 1,740$$

$$\text{Untuk } n = 19 \text{ dan } k' = 3: D-W_L = 0,97$$

$$D-W_U = 1,68$$

Angka-angka di atas menunjukkan bahwa $D-W_C$ terletak di antara $D-W_U$ dan $4-D-W_U$ atau selang 3. Hal tersebut berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel Nilai Kritis Distribusi F pada Tingkat Keyakinan 95 %

Lampiran 4.

probabilitas = 0,05

df untuk penyebut N_2	df untuk pembilang N_1															∞			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30		40	60	120
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	244	246	248	249	250	251	252	253	254
2	18.5	19.0	19.2	19.2	19.3	19.4	19.4	19.4	19.4	19.4	19.4	19.4	19.4	19.5	19.5	19.5	19.5	19.5	19.5
3	10.1	9.55	9.20	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.78	8.70	8.66	8.64	8.62	8.59	8.57	8.55	8.53
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.91	5.86	5.80	5.77	5.75	5.72	5.69	5.66	5.63
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.68	4.62	4.56	4.53	4.50	4.46	4.43	4.40	4.37
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.00	3.94	3.87	3.84	3.81	3.77	3.74	3.70	3.67
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.57	3.51	3.44	3.41	3.38	3.34	3.30	3.27	3.23
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.28	3.22	3.15	3.12	3.08	3.04	3.01	2.97	2.93
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.07	3.01	2.94	2.90	2.86	2.83	2.79	2.75	2.71
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.91	2.85	2.77	2.74	2.70	2.66	2.62	2.58	2.54
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.79	2.72	2.65	2.61	2.57	2.53	2.49	2.45	2.40
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.67	2.60	2.54	2.51	2.47	2.43	2.38	2.34	2.30
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.60	2.53	2.44	2.42	2.38	2.34	2.30	2.25	2.21
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.53	2.46	2.39	2.35	2.31	2.27	2.22	2.18	2.13
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.48	2.40	2.33	2.29	2.25	2.20	2.16	2.11	2.07
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.42	2.35	2.28	2.24	2.19	2.15	2.11	2.06	2.01
17	4.45	3.59	3.30	2.96	2.81	2.70	2.61	2.53	2.49	2.45	2.38	2.31	2.33	2.29	2.25	2.10	2.06	2.01	1.94
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.34	2.27	2.19	2.15	2.11	2.06	2.02	1.97	1.92
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.31	2.23	2.16	2.11	2.07	2.03	1.98	1.93	1.88
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.28	2.20	2.12	2.08	2.04	1.99	1.95	1.90	1.84
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.25	2.18	2.10	2.05	2.01	1.96	1.92	1.87	1.81
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.23	2.15	2.07	2.03	1.98	1.94	1.89	1.84	1.78
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.20	2.13	2.05	2.01	1.96	1.91	1.86	1.81	1.76
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.18	2.11	2.03	1.98	1.94	1.89	1.84	1.79	1.73
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.16	2.04	2.01	1.96	1.92	1.87	1.82	1.77	1.71

Sumber: John E. Freund & Williams. *Modern Business Statistics*, edisi kedua. Prentice Hall, Inc., 1965

Lampiran 5.

Tabel Nilai Kritis Distribusi-t

df	$t_{0,10}$	$t_{0,055}$	$t_{0,025}$	$t_{0,01}$	$t_{0,005}$	$t_{0,001}$
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	318.31
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	22.327
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	10.214
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	7.173
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	5.893
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	5.208
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	4.785
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	4.501
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	4.297
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	4.144
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	4.025
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	3.930
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	3.852
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	3.787
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.927	3.733
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	3.686
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	3.646
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	3.610
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	3.579
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	3.552
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	3.527
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	3.505
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	3.485
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	3.467
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	3.450
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	3.435
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	3.421
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	3.408
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	3.396
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	3.385
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	3.397
60	1.286	1.671	2.000	2.390	2.660	3.232
120	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617	3.160
∞	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	3.090

Sumber: John E. Freund & William. 1965. *Modern Business Statistics*. Edisi kedua. Prentice Hall, Inc.

Lampiran 6. Tabel Statistik Durbin-Watson: Titik Kritis $D-W_L$ dan $D-W_U$ pada Tingkat Keyakinan 95 %

n	k' = 1		k' = 2		k' = 3		k' = 4		k' = 5	
	D- W_L	D- W_U	D- W_L	D- W_U	D- W_L	D- W_U	D- W_L	D- W_U	D- W_L	D- W_U
15	1.08	1.36	0.95	1.54	0.18	1.75	0.69	1.97	0.56	2.21
16	1.10	1.37	0.98	1.54	0.86	1.73	0.74	1.93	0.62	2.15
17	1.13	1.38	1.02	1.54	0.90	1.71	0.78	1.90	0.67	2.10
18	1.16	1.39	1.05	1.54	0.93	1.69	0.82	1.87	0.71	2.06
19	1.18	1.40	1.08	1.53	0.97	1.63	0.86	1.85	0.75	2.02
20	1.20	1.41	1.10	1.54	1.00	1.68	0.90	1.83	0.79	1.99
21	1.22	1.42	1.13	1.54	1.03	1.67	0.93	1.81	0.83	1.96
22	1.24	1.43	1.15	1.54	1.05	1.66	0.96	1.80	0.86	1.94
23	1.26	1.44	1.17	1.54	1.08	1.66	0.99	1.79	0.90	1.92
24	1.27	1.45	1.19	1.55	1.10	1.66	1.01	1.78	0.93	1.90
25	1.29	1.45	1.21	1.55	1.12	1.66	1.04	1.77	0.95	1.89
26	1.30	1.46	1.22	1.55	1.14	1.05	1.06	1.76	0.98	1.88
27	1.32	1.47	1.24	1.56	1.16	1.65	1.08	1.76	1.01	1.86
28	1.33	1.48	1.26	1.56	1.18	1.65	1.10	1.75	1.03	1.85
29	1.34	1.48	1.27	1.56	1.20	1.65	1.12	1.74	1.05	1.84
30	1.35	1.49	1.28	1.57	1.21	1.65	1.14	1.74	1.07	1.83
31	1.36	1.50	1.30	1.57	1.23	1.05	1.16	1.74	1.09	1.83
32	1.37	1.50	1.31	1.57	1.24	1.65	1.18	1.73	1.11	1.82
33	1.38	1.51	1.32	1.58	1.26	1.65	1.19	1.73	1.13	1.81
34	1.38	1.51	1.33	1.58	1.27	1.65	1.21	1.73	1.15	1.81
35	1.40	1.52	1.34	1.58	1.28	1.65	1.22	1.73	1.16	1.80
36	1.41	1.52	1.35	1.59	1.29	1.65	1.24	1.73	1.18	1.80
37	1.42	1.53	1.36	1.59	1.31	1.66	1.25	1.72	1.19	1.80
38	1.43	1.54	1.37	1.59	1.32	1.66	1.26	1.72	1.21	1.79
39	1.43	1.54	1.38	1.60	1.33	1.66	1.27	1.72	1.22	1.79
40	1.44	1.54	1.39	1.60	1.34	1.66	1.29	1.72	1.23	1.79
45	1.48	1.57	1.43	1.62	1.38	1.67	1.34	1.72	1.29	1.78
50	1.50	1.59	1.46	1.63	1.42	1.67	1.38	1.72	1.34	1.77
55	1.53	1.60	1.49	1.64	1.45	1.68	1.41	1.72	1.38	1.77
60	1.55	1.62	1.51	1.65	1.48	1.69	1.44	1.73	1.41	1.77
65	1.57	1.63	1.54	1.66	1.50	1.70	1.47	1.73	1.44	1.77
70	1.58	1.64	1.55	1.67	1.52	1.70	1.49	1.74	1.46	1.77
75	1.60	1.65	1.57	1.68	1.54	1.71	1.51	1.74	1.49	1.77
80	1.61	1.66	1.59	1.69	1.56	1.72	1.53	1.74	1.51	1.77
85	1.62	1.67	1.60	1.70	1.57	1.72	1.55	1.75	1.52	1.77
90	1.63	1.68	1.01	1.70	1.59	1.73	1.57	1.75	1.54	1.78
95	1.64	1.69	1.62	1.71	1.60	1.73	1.58	1.75	1.56	1.78
100	1.65	1.69	1.63	1.72	1.61	1.74	1.59	1.76	1.57	1.78

Catatan: n = banyaknya observasi;

k' = banyaknya variabel yang menjelaskan yang tidak termasuk dalam unsur konstanta.

Sumber: Durbin, J. dan Watson, G.S. 1951. *Testing for Serial Correlation in Least Squares Regression*. Dalam *Biometrika*, vol 38, p. 159-177.

